

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2014





# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2014**

<b>No. ISSN</b>	<b>: 2443-0102</b>
<b>No. Publikasi</b>	<b>: 53522.1504</b>
<b>No. Katalog</b>	<b>: 4102004.53</b>
<b>Ukuran Buku</b>	<b>: 28 cm x 21 cm</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: xiii + 109 halaman</b>
<b>Naskah</b>	<b>: Bidang Statistik Sosial</b>
<b>Gambar Kulit</b>	<b>: Bidang Statistik Sosial</b>
<b>Diterbitkan Oleh</b>	<b>: © BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur</b>

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur**

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2014**

## **TIM PENYUSUN**

**Pengarah** : DR. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

**Koordinator** : Martin Suanta SE.,M.Si

**Penyunting** : Novianti Banunu

**Penyusun/Pengolah Data** : Hadi Lestyono, SST

Dewi Rara, SST

Maria F. Ili

Joni F. Ngili

# KATA PENGANTAR

**Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur Tahun 2014** merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. Publikasi ini menggunakan data yang utamanya bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas), data Sensus Penduduk dan Proyeksi Hasil Sensus Penduduk. Selain data primer hasil sensus atau survei, beberapa data yang tersaji dalam publikasi ini juga bersumber dari data sekunder hasil kompilasi dari instansi terkait.

Publikasi ini menyajikan perkembangan indikator kesejahteraan sosial yang mencakup kependudukan, pendidikan, kesehatan, perumahan, pengeluaran dan konsumsi rumah tangga, kemiskinan dan sosial lainnya. Data yang disajikan berupa persentase dari suatu populasi yang dipilah menurut kabupaten/kota dan tipe daerah tempat tinggal. Hal ini dimaksudkan agar pengguna data dapat mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah dan antar tahun. Beberapa informasi disajikan menurut jenis kelamin agar memenuhi kebutuhan analisis kesetaraan gender.

Dengan terbitnya publikasi ini, diharapkan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan data kesejahteraan rakyat. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kupang, Oktober 2015  
Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Kepala,

**DR. Drs. Anggoro Dwitjahyono, Msi.**  
**NIP 19630507 198501 1 001**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Singkatan dan Akronim .....	xv
Kependudukan .....	3
Kesehatan .....	9
Pendidikan .....	17
Konsumsi dan Pengeluaran ..	25
Perumahan dan Lingkungan ..	31
Kemiskinan .....	35
Sosial Lainnya ..	41
Lampiran .....	47
Daftar Pustaka .....	104
Istilah Teknis .....	105
Sumber Data .....	107

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.1	Persentase Luas Wilayah, Penduduk dan Kepadatan Menurut Pulau Tahun 2012-2014	5
2.1	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit Tahun 2012-2014	11
2.2	Persentase Anak 24-59 Bulan Menurut Jenis Imunisasi dan Tempat Tinggal Tahun 2013-2014	13
2.3	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2013-2014	14
2.4	Perkembangan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2013	15
3.1	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2011-2014	18
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Tahun 2013-2014	19
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Partisipasi Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2014	20
3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014	21
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014	22
3.6	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014	23
4.1	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2013-2014	27
4.2	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2013-2014	27
4.3	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, Tahun 2012-2014	28
4.4	Rata-rata Kosumsi Kalori dan Protein per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal Tahun 2013-2014	29
5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Rumah Tahun 2012-2014	32
6.1	Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial Tahun 2011	36
6.2	Garis Kemiskinan Nusa Tenggara Timur (Rupiah/Kapita/Bulan) Tahun 2011-2013	37
6.3	Jumlah Persentase Penduduk Miskin di NTT Tahun 2012-2014	38
6.4	Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan di NTT Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2011 - 2013	38



<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, Tahun 2012-2014	42
7.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Akses Jenis Alat TIK dan Tempat Tinggal Tahun 2013 - 2014	44
7.3	Persentase Penduduk yang Mengakses Internet, Tahun 2012-2014	45
7.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Menurut Tempat Tinggal Tahun 2012-2014	46

<https://ntt.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur Tahun 1980, 1990, 2000, 2010-2014	4
1.2	Angka Beban Ketergantungan Nusa Tenggara Timur, 2010-2014	6
1.3	Perkembangan TFR Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010	7
1.4	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2013-2014	7
1.5	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Alat/ Cara KB Tahun 2014	8
2.1	Angka Kematian Bayi di Nusa Tenggara Timur Tahun 200, 2002, 2007, 2010	10
2.2	Perkembangan Angka Harapan Hidup Tahun Nusa Tenggara Timur 2010-2013	10
2.3	Persentase Anak Usia 24-59 Bulan yang Pernah Disusui Tahun 2013-2014	12
2.4	Rata-Rata Pemberian ASI Pada Anak 24-59 Bulan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2014	12
2.5	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Tahun 2014	15
3.1	Angka Melek Huruf Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tahun 2013-2014	18
3.2	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014	20
4.1	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, Tahun 2013 dan 2014	26
5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Jenis Fasilitas Perumahan dan DTT Tahun 2014	34
7.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Tujuan Utama Melakukan Perjalanan, Tahun 2014	42
7.2	Persentase Penduduk Menurut Akses dan Jenis Alat TIK, Tahun 2012-2014	43
7.3	Persentase Penduduk yang Mengakses Internet Menurut Lokasi/Media dan Jenis Kelamin, Tahun 2014	45

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1.1	Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya Menurut Kabupaten/Kota 2000, 2010 , 2012, 2013 dan 2014	49
1.2	Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2014	50
1.3	Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013-2014	51
1.4	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013-2014	52
1.5	Penduduk Menurut Kelompok Umur Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2014	53
1.6	Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012 dan 2013	54
1.7	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2014	55
1.8	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR) dan Angka Kelahiran Total (TFR) di Nusa Tenggara Timur Tahun 1971-2010	56
1.8.1	Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1971-2010	57
1.9	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Alat/Cara KB di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2014	58
1.10	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014	59
2.1	Perkembangan Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2010-2013	60
2.2	Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Kegiatannya Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	61
2.3	Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Kegiatannya Menurut Lama dan Kabupaten/Kota Tahun 2013-2014	62
2.4	Persentase Balita 24-59 Bulan yang Diberi ASI Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	63

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
2.5	Persentase Balita 24-59 Bulan yang Mendapat Imunisasi Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2012-2014	64
2.6	Persentase Balita 24-59 Bulan yang Mendapat Imunisasi Menurut Kabupaten/Kota dan Cakupan Imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B, Tahun 2014	65
2.7	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten/ Kota Tahun 2014	66
2.8	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten/ Kota Tahun 2013	67
2.9	Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Unit Kerja dan Sarana Pelayanan Kesehatan, Tahun 2013	68
2.10	Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012-2013	69
3.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011-2014	70
3.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011-2014	71
3.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/ Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2013-2014	72
3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Pendidikan dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	73
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	74
3.6	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	75
3.7	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2014	76
4.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2013-2014	77
4.2	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2013-2014	78

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
4.3	Rata-Rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Menurut Golongan Pengeluaran Sebulan, Tahun 2014	79
4.4	Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita Menurut Golongan	81
4.5	Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Pengeluaran, Tahun 2013-2014	83
4.6	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kabupten/Kota dan Jenis Pengeluaran, Tahun 2013-2014	84
4.7	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita (kcal) Sehari di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan Tahun 2013-2014	85
4.8.	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita (gram) Sehari di Nusa Tenggara Menurut Jenis Bahan Makanan Tahun 2013-2014	86
4.9	Rata-Rata Konsumsi Kalori (kcal) dan Protein (gram) Per Kapita Sehari	87
5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Rumah Tahun 2013-2014	88
5.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penerangan yang Digunakan Tahun 2013-2014	89
5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Tahun 2013-2014	90
5.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak Tahun 2013	91
5.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak Tahun 2014	92
6.1	Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 menurut Klasifikasi Kemiskinan dan Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur	93
6.2	Jumlah Rumah Tangga Sasaran PPLS 2008 menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur	94
6.3	Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008-2013	95
6.4	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2008-2013	96
6.5	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2013	97

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
6.6	Indeks Kedalaman Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2013	98
6.7	Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2013	99
7.1	Persentase Rumah Tangga yang Melakukan Perjalanan Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Tinggal Tahun 2013—2014	100
7.2	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi Informasi dan Kabupaten/Kota, Tahun 2013-2014	101
7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota, Tahun 2014	102
7.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2014	103

## SINGKATAN DAN AKRONIM

AKB	Angka Kematian Bayi
ASFR	<i>Age Spesific Fertility Rate</i>
APK	Angka Partisipasi Kasar
APM	Angka Partisipasi Murni
APS	Angka Partisipasi Sekolah
ASI	Air Susu Ibu
BCG	<i>Bacille Calmette Guerin (BCG)</i>
DPT	<i>Diphtheria, pertussis and tetanus</i>
KB	Keluarga Berencana
LPP	Laju Pertumbuhan Penduduk
PPLS	Pendataan Program Perlindungan Sosial
PSE	Pendataan Sosial Ekonomi
SMTA	Sekolah Menengah Tingkat Atas
SMTP	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
SD	Sekolah Dasar
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SP	Sensus Penduduk
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
TFR	<i>Total Fertility Rate (Angka Kelahiran Total)</i>







# KEPENDUDUKAN

Kependudukan berkaitan erat dengan dinamika pembangunan. Jumlah penduduk yang besar potensial bagi pelaksanaan pembangunan. Akan tetapi dapat pula menjadi penghambat pembangunan dalam hal pemenuhan kebutuhan. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembangunan hendaknya penduduk ditempatkan sebagai modal dasar pembangunana yakni kualitas manusia yang memadai. Selain masalah kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang tinggi dan persebaran antar wilayah yang tidak merata merupakan beberapa masalah kependudukan yang harus menjadi perhatian karena berkaitan dengan penyediaan sumber-sumber daya yang tersedia. Kebijakan pembangunan di bidang kependudukan yang dilakukan pemerintah bertujuan mengendalikan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk serta mencapai kondisi penduduk tumbuh seimbang.

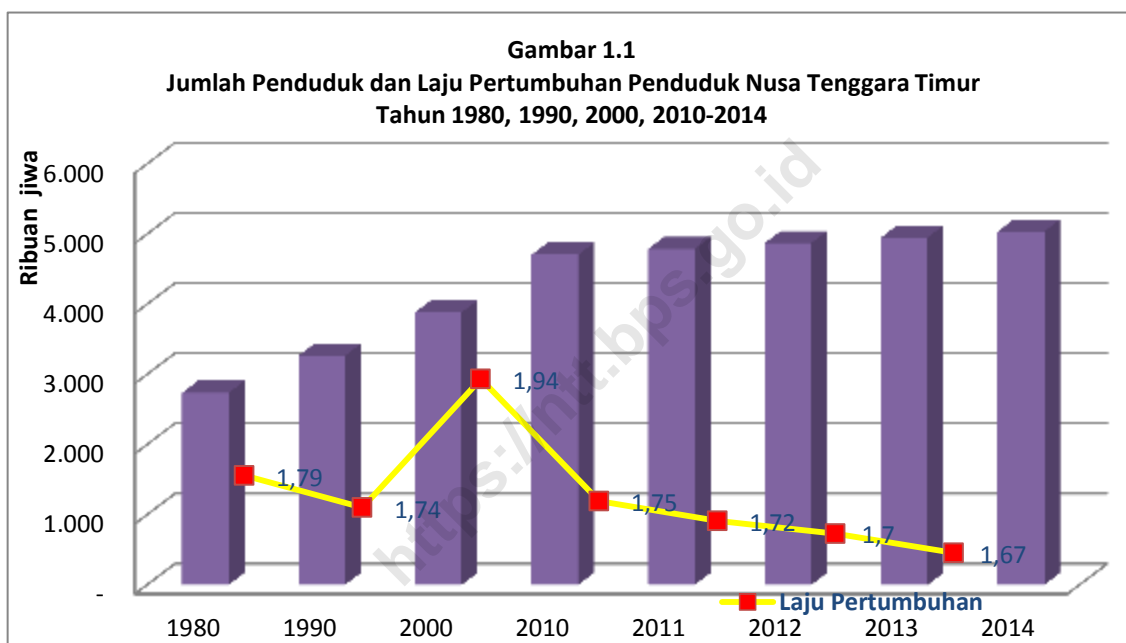
## **Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk 2010-2020 secara keseluruhan sebanyak 5,04 juta jiwa yang terdiri dari 2,50 juta jiwa penduduk laki-laki dan 2,54 juta jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini mengalami kenaikan sekitar 83 ribu jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 sebesar 4,95 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, mengalami penambahan 1,5 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini tentunya menjadi perhatian pemerintah dalam upaya mengurangi laju pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas penduduk. Secara nasional jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2014 hanya sekitar 2 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator kependudukan dalam memperkirakan jumlah penduduk di masa yang akan datang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengindikasikan akan adanya penambahan jumlah dan komposisi penduduk sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi penduduk. Dalam tiga dasawarsa terakhir, laju pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara Timur memperlihatkan kecenderungan meningkat. Pada periode 1980-1990 laju pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara

Timur sebesar 1,79 persen dan mengalami sedikit penurunan menjadi 1,74 persen pada periode berikutnya dan meningkat tajam menjadi 1,94 persen dalam kurun 1990-2000.

Dilihat berdasarkan kabupaten/kota, dalam kurun waktu 2013-2014, sebagian besar kabupaten/kota memiliki laju pertumbuhan penduduk di atas capaian propinsi. Kabupaten Rote Ndao dan Kota Kupang memiliki capaian laju pertumbuhan penduduk tertinggi masing-masing sebesar 3,59 persen dan 3,23 persen. Kondisi ini disebabkan antara lain oleh adanya migrasi masuk yang besar ke ibukota provinsi, terutama arus masuk tenaga kerja dan angkatan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi. Sementara itu capaian laju pertumbuhan penduduk terendah dicapai oleh Kabupaten Ende dan Kabupaten Sikka, masing-masing sebesar 0,53 persen dan 0,78 persen.



Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa penduduk Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh penduduk perempuan selama hampir tiga dekade. Rasio jenis kelamin penduduk NTT tahun 2014 sebesar 98. Hal ini berarti bahwa dalam setiap 100 orang penduduk perempuan, terdapat sebanyak 98 orang penduduk laki-laki. Dilihat berdasarkan kabupaten, sebagian besar kabupaten memiliki rasio jenis kelamin kurang dari 100. Adapun rasio jenis kelamin terendah dicapai oleh Kabupaten Lembata yakni 88 atau terdapat sekitar 88 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan. Sementara rasio jenis kelamin paling tinggi terdapat di Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Tengah masing-masing sebesar 107.

### Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran penduduk antar kabupaten/kota yang tidak seimbang. Persebaran penduduk yang tidak merata dapat disebabkan karena topografi

wilayah, keadaan kesuburan tanah, pusat kegiatan ekonomi penduduk, iklim serta berbagai faktor sosial dan budaya setempat. Di wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggi namun tidak ditunjang oleh penyediaan lapangan kerja yang memadai, dapat menyebabkan keterbatasan kebutuhan lahan pemukiman. Masalah lainnya yang muncul adalah terbatasnya akses terhadap berbagai fasilitas hidup, seperti pendidikan, kesehatan, air minum yang layak. Sementara itu pada wilayah dengan jumlah penduduk sedikit, masalah yang dihadapi adalah kekurangan tenaga kerja untuk mengelola sumber-sumber daya yang tersedia secara optimal.

Secara keseluruhan kepadatan penduduk kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk setiap wilayah di Nusa Tenggara Timur tidak sebanding. Jika dilihat berdasarkan pulau, kepadatan penduduk antar pulau nampak sebanding dengan dengan luas wilayah. Pulau Flores sebagai pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur sekaligus menjadi pulau terpadat dengan kepadatan 123,3 penduduk per km<sup>2</sup>. Diikuti Timor Barat sebesar 122,6 per km<sup>2</sup> dengan luasan wilayah sekitar 31 persen dari total wilayah Nusa Tenggara Timur. Sementara Pulau Sumba hanya di tempati oleh sekitar 67 orang per km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.1 Persentase Luas Wilayah, Penduduk dan Kepadatan Menurut Pulau Tahun 2012-2014**

Pulau	Persentase Luas wilayah	Persentase Penduduk			Kepadatan Penduduk		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumba	23,34	14,71	14,75	14.75	65	66	67
Timor Barat	31,00	35,54	35,58	35.68	118	120	123
Flores	33,30	38,89	38,74	38.58	120	122	123
Pulau Lainnya	12,39	10,85	10,93	10.98	90	92	94
NTT	100,00	100,00	100,00	100.00	103	105	106

Sumber: Diolah dari Hasil Proyeksi Penduduk, BPS

Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, sekitar 9,06 persen dari total penduduk Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 8,34 persen. Sementara Kota Kupang yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua, yaitu sebesar 380 ribu jiwa hanya memiliki luas wilayah 0,34 persen dari total luas Nusa Tenggara Timur. Oleh karenanya Kota Kupang menjadi wilayah terpadat di Nusa Tenggara Timur dengan kepadatan 2.370 orang per km<sup>2</sup> dan Sumba Timur merupakan

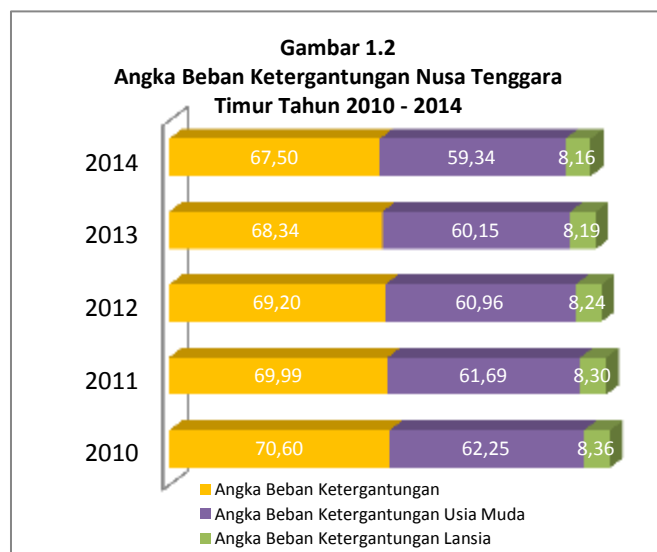
kabupaten yang paling jarang penduduknya, yaitu sekitar 35 orang per km<sup>2</sup>, jauh di bawah rata-rata kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar 106 orang per km<sup>2</sup>.

### Angka Beban Tanggungan

Dalam beberapa pengambilan keputusan di bidang kependudukan, diperlukan data pengelompokan penduduk. Salah satunya adalah pengelompokan penduduk menurut aktif tidaknya dalam bidang ekonomi, yaitu penduduk usia produktif atau bukan. Penduduk usia produktif merupakan usia angkatan kerja, yang telah mampu untuk memperoleh penghasilan ataupun memenuhi kebutuhannya. Penduduk usia non produktif merupakan kelompok penduduk anak-anak dan lanjut usia yang bukan termasuk angkatan kerja.

Perbandingan antara penduduk usia produksi dan bukan usia produktif merupakan indikator angka beban tanggungan. Angka beban tanggungan yang tinggi menunjukkan besarnya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif dalam membiayai penduduk usia belum produktif dan tidak produktif. Komposisi penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok penduduk produktif dan tidak produktif terlihat jumlah penduduk usia produktif masih sangat dominan. Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, persentase penduduk usia produktif di Nusa Tenggara Timur mencapai 59,4. Hal ini merupakan suatu modal dasar yang berarti bagi pelaksanaan pembangunan di Nusa Tenggara Timur.

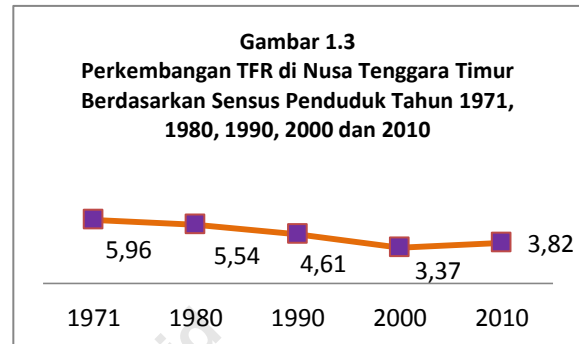
Pada tahun 2014, angka beban ketergantungan Nusa Tenggara Timur sebesar 67,50. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 67-68 penduduk belum dan tidak produktif. Angka ini cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Apabila dipilah berdasarkan kelompok penduduk usia tidak produktif, beban tanggungan usia muda terus menurun dari 62,25 pada tahun 2010 menjadi 59,34 pada tahun 2014. Sebaliknya angka beban tanggungan lanjut usia cenderung tetap yaitu pada kisaran 8,4 persen pada tahun 2010 dan menurun menjadi 8,16 persen pada tahun 2014. Angka beban tanggungan anak yang tinggi menggambarkan bahwa laju kelahiran dan laju kematian bayi masih tinggi. Laju kelahiran yang tinggi pada gilirannya akan menambah rasio penduduk berusia muda.



## Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

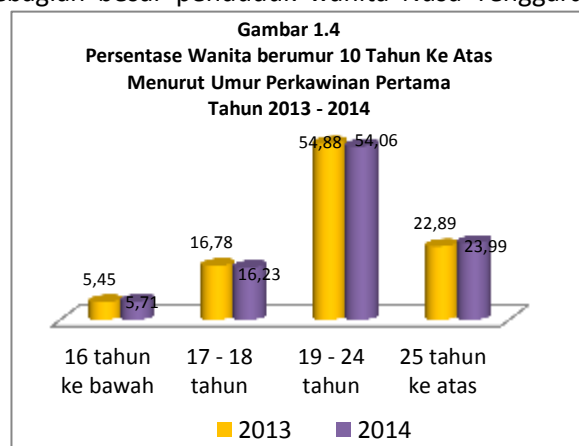
Kelahiran merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi jumlah penduduk, di samping kematian dan perpindahan penduduk. Angka kelahiran yang tinggi yang diikuti dengan angka kematian yang rendah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu indikator untuk menghitung tingkat kelahiran adalah Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*). TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa suburnya.

Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 1971-2010 menunjukkan angka TFR cenderung menurun. Hasil SP tahun 1971 menunjukkan angka TFR 5,96. Ini berarti seorang perempuan di Nusa Tenggara Timur rata-rata melahirkan 5 sampai 6 orang anak jika ia hidup selama masa reproduksi. Dalam rentang 10 tahun kemudian, TFR Nusa Tenggara Timur menurun menjadi 5,54 dan angka ini menurun lagi menjadi 4,61 hingga tahun 1990. Hasil SP 2000 TFR masih menurun menjadi 3,37, namun dalam dekade berikutnya, berdasarkan hasil SP2010, angka TFR meningkat menjadi 3,82.



Meningkatnya TFR sangat berkaitan dengan usia perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama merupakan umur pertama menikah, terutama untuk penduduk perempuan, yang berarti bahwa masa dimulainya reproduksi pembuahan. Semakin muda seorang wanita melaksanakan perkawinan pertama, maka semakin panjang usia reproduksinya, yang berarti peluang untuk melahirkan banyak anak akan semakin besar.

Berdasarkan Hasil Susenas tahun 2014, sebagian besar penduduk wanita Nusa Tenggara Timur yang berusia 10 tahun ke atas melaksanakan perkawinan pertama pada rentang umur 19-24 tahun. Persentase ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2013 yaitu dari 54,88 menjadi 54,06 persen. Sementara persentase wanita Nusa Tenggara Timur yang melakukan perkawinan pertama pada umur 16 tahun atau dibawah umur 16 tahun relatif kecil yaitu sebesar 5,71 persen, walaupun menunjukkan peningkatan dalam setahun terakhir.



Keberhasilan menurunkan tingkat kelahiran sangat bergantung pada pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB). Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 55 persen wanita pernah kawin usia 15-49 tahun di Nusa Tenggara Timur menggunakan alat/cara KB. Ditinjau dari alat/cara yang digunakan, sebagian besar wanita menggunakan suntikan KB. Sementara cara KB tradisional hanya digunakan oleh sekitar 7 persen oleh wanita yang berstatus pernah kawin dan berumur 15-49 tahun di Nusa Tenggara Timur.





# KESEHATAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek kesejahteraan rakyat dan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan. Kondisi kesehatan masyarakat yang baik merupakan aset penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sementara pembangunan nasional juga harus diarahkan pada pelaksanaan pembangunan di bidang kesehatan yaitu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

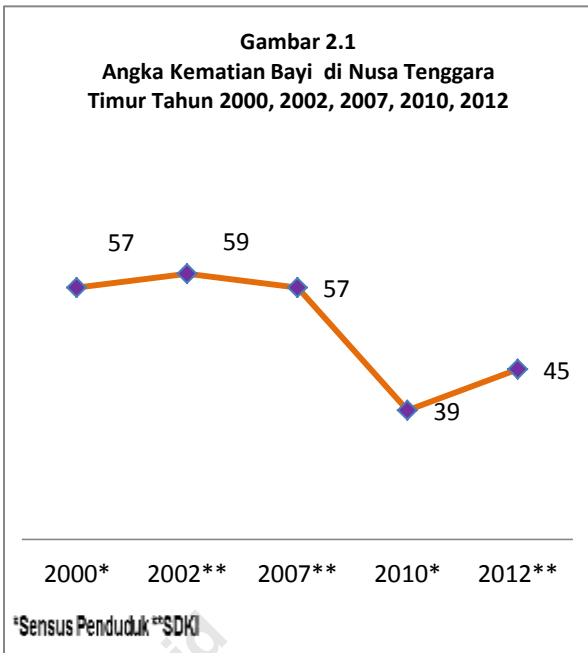
Kesehatan terkait erat dengan pelaksanaan pembangunan nasional. Masyarakat yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, dapat melakukan aktivitas secara produktif dalam proses pembangunan nasional. Apabila angka kematian dan kesakitan pada penduduk terutama golongan usia produktif di suatu wilayah tinggi, maka akan dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas dengan didukung kesehatan prima dapat menciptakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan terobosan baru dan pemikiran baru tentang pembangunan nasional terutama dalam peningkatan pertumbuhan di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan pemerintah, melalui program-program pembangunan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain angka harapan hidup, angka kematian bayi, angka kesakitan, prevalensi balita kurang gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke pusat pelayanan kesehatan, serta keberadaan tenaga kesehatan. Bab ini akan menyajikan beberapa indikator dimaksud guna memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan masyarakat serta pencapaian pembangunan kesehatan di Nusa Tenggara Timur.

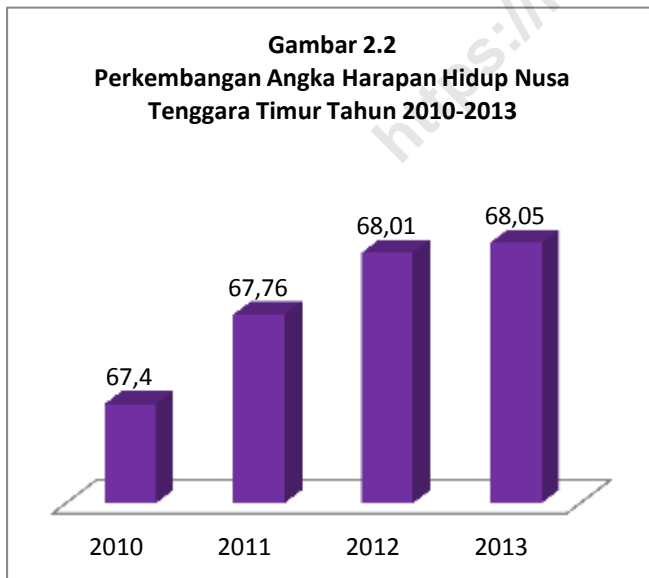
### Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan di suatu wilayah dapat dilihat dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Nusa Tenggara Timur masih termasuk tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 diperoleh angka kematian bayi di Nusa Tenggara Timur sebesar 45 dari 1000 kelahiran hidup. Sementara AKB nasional pada tahun yang sama sebesar 32 dari 1000 kelahiran hidup. AKB Nusa Tenggara Timur meningkat jika dibandingkan dengan angka kematian bayi hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 sebanyak 39 per 1000 kelahiran hidup.



Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam rangka menurunkan AKB di Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu angka harapan hidup penduduk Nusa Tenggara Timur cenderung meningkat



setiap tahun meskipun tidak secara signifikan. Angka harapan hidup Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013 sebesar 68,05 yang berarti bahwa anak-anak yang lahir pada tahun 2013 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai 68,05 tahun. Peningkatan angka harapan hidup ini dipengaruhi teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan

disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan. Di tingkat kabupaten/kota, angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kota Kupang sebesar 73,46 tahun, kemudian Sikka sebesar 69,66. Angka harapan hidup terendah dicapai Kabupaten Sumba Timur sebesar 62,33 tahun.



Derajat kesehatan penduduk dapat juga dilihat dari angka kesakitan (morbiditas) yang menunjukkan ada tidaknya keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun aktifitas lainnya. Keluhan yang dimaksud mengindikasikan adanya jenis penyakit tertentu yang dirasakan penduduk. Dalam Susenas, keluhan kesehatan tersebut mencakup panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, telinga berair/congek, sakit kuning/ liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, dan lainnya yang diderita selama referensi sebulan terakhir. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan banyak penduduknya yang mengalami sakit.

Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan angka kesakitan penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar 18,63 persen, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 20,41 persen. Angka kesakitan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan penduduk yang tinggal di daerah perdesaan, masing-masing sekitar 12,99 persen dan 20,01 persen. Hal ini dimungkinkan oleh akses fasilitas kesehatan serta perilaku hidup sehat masyarakat yang tinggal di perkotaan yang secara umum sedikit lebih baik dibandingkan masyarakat di perdesaan.

**Tabel 2.1. Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit Tahun 2012-2014**

Daerah Tempat Tinggal	Angka Kesakitan (%)			Lama Sakit (hari)		
	2012 <sup>f</sup>	2013 <sup>f</sup>	2014	2012 <sup>f</sup>	2013 <sup>f</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	18,71	17,17	12,99	5,09	5,70	4,61
Perdesaan	23,57	21,21	20,01	5,22	5,38	5,40
Perkotaan + Perdesaan	22,62	20,41	18,63	5,20	5,43	5,29

<sup>f</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

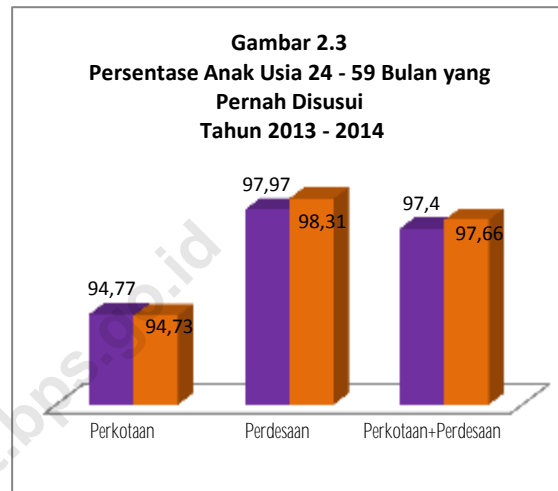
Indikator lamanya sakit memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Kondisi kesehatan penduduk dikatakan baik apabila menurunnya angka kesakitan jika diikuti dengan menurunnya rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2014 dan 2013 menunjukan bahwa rata-rata lama sakit penduduk NTT ber ada pada kisaran 5 hari. Rata-rata lama sakit penduduk di perdesaan sedikit lebih lama dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Semakin lamanya kesakitan (jumlah rata-rata hari sakitnya banyak), maka keluhan kesehatan oleh sebab suatu penyakit yang dialami

penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk.

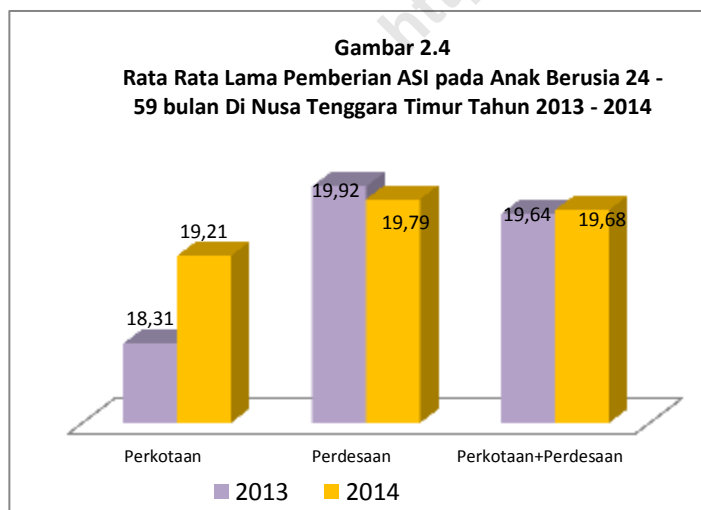
### Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Kualitas kesehatan penduduk usia di bawah lima tahun (balita) juga turut menjadi bagian penting dalam pembangunan kesehatan. Oleh karenanya sangat penting untuk menjaga kondisi kesehatan balita, bahkan mulai dari asupan makan dan imunisasi sejak dalam kandungan dan terus dilanjutkan setelah lahir serta dalam masa tumbuh kembangnya. Beberapa indikator dalam mengukur tingkat kesehatan balita antara lain pemberian air susu ibu (ASI) dan imunisasi.

Hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa dari anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui sebanyak 97,66 persen atau meningkat sekitar 0,26 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dilihat berdasarkan wilayah ternyata lebih banyak persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui yang tinggal di perdesaan dibanding di perkotaan. Pada tahun 2014 persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui di perdesaan ada sebanyak 98,31 persen sedangkan di perkotaan sekitar 94,73 persen.



Secara rata-rata, anak usia 24-59 bulan pada tahun 2014 di Nusa Tenggara Timur disusui



selama 20 bulan. Rata-rata waktu menyusui di perdesaan lebih lama dibandingkan dengan daerah perkotaan. Rata-rata waktu untuk menyusui anak umur 24-59 bulan di daerah perdesaan sebesar Hal tersebut dapat disebabkan karena lebih banyak waktu yang bagi ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan untuk berada di rumah sehingga dan

memiliki kesempatan yang besar untuk menyusui anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan sistem kekebalan tubuh agar balita memiliki daya tahan terhadap penyakit tertentu. Jenis imunisasi yang wajib diberikan kepada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B. Sebagian besar anak usia 24-59 bulan di Nusa Tenggara Timur telah mendapatkan imunisasi dasar. Jika dipilah menurut tempat tinggal, persentase anak usia 24-59 bulan yang mendapatkan imunisasi di perkotaan Nusa Tenggara Timur lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di perdesaan untuk semua jenis imunisasi.

**Tabel 2.2. Persentase Anak 24-59 Bulan Menurut Jenis Imunisasi dan Tempat Tinggal Tahun 2013-2014**

Jenis Imunisasi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	98,14	99,72	96,07	96,08	96,43	96,74
DPT	98,19	98,96	95,45	95,39	95,94	96,04
Polio	98,27	99,20	95,85	95,47	96,28	96,16
Campak	96,93	97,41	94,35	94,00	94,81	94,63
Hepatitis B	98,06	98,83	94,38	93,95	95,03	94,85

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

### Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Salah satu masalah penting di bidang kesehatan adalah keselamatan bayi dan ibu melahirkan. Kondisi ini sangat dipengaruhi keberadaan sarana kesehatan yang mudah dijangkau serta diperolehnya pelayanan kelahiran yang tepat. Oleh karenanya, pemerintah telah berupaya meningkatkan keterjangkauan masyarakat terhadap sarana kesehatan sekaligus menambah jumlah tenaga kesehatan dan menempatkan di desa-desa. Dengan demikian diharapkan pertolongan persalinan serta pelayanan neonatal dapat ditangani langsung oleh tenaga medis.

Hasil Susenas menunjukkan bahwa pertolongan persalinan yang dilakukan tenaga kesehatan di Nusa Tenggara Timur meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun demikian apabila dipilah menurut wilayah, masih didapati adanya perbedaan persentase penolong kelahiran medis yang cukup besar antara daerah perkotaan dan perdesaan di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2014, secara rata-rata hampir 69 persen kelahiran di Nusa Tenggara Timur ditolong oleh tenaga medis. Angka ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 65,10 persen. Akan tetapi apabila dipilah menurut tempat tinggal, baru sekitar 64 persen kelahiran di perdesaan

ditolong oleh tenaga kesehatan. Hal ini berarti bahwa sekitar 39 persen proses persalinan yang di perdesaan dilakukan oleh bukan tenaga medis.

Penolong persalinan oleh tenaga bidan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan di Nusa Tenggara Timur hampir merata. Akan tetapi, di satu sisi, penggunaan dukun bersalin sebagai tenaga penolong kelahiran di daerah perdesaan Nusa Tenggara Timur empat kali lebih banyak dibanding daerah perkotaan. Hal ini tentunya menjadi perhatian serius bagi pemerintah dalam menangani kelahiran yang sehat dan aman.

**Tabel 2.3. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2013-2014**

Penolong Persalinan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Tenaga Medis</b>	84,10	86,83	60,89	64,48	65,10	68,60
Dokter	27,19	27,92	9,45	10,25	12,67	13,50
Bidan	56,12	57,98	50,44	53,29	51,47	54,16
Lainnya	0,79	0,93	1,00	0,94	0,96	0,94
<b>Bukan Tenaga Medis</b>	15,90	13,18	39,12	35,51	34,90	31,40
Dukun	9,59	8,89	31,84	26,72	27,80	23,44
Lainnya	6,31	4,29	7,28	8,79	7,10	7,96

<sup>†</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

### Sarana dan Prasarana Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga turut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan. Ketersediaan sarana kesehatan termasuk di dalamnya kemudahan akses dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Perkembangan pelayanan fasilitas kesehatan di Nusa Tenggara Timur secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Puskesmas misalnya, meningkat dari 300 unit pada tahun 2009 menjadi 368. Jumlah posyandu juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun dan pada tahun 2013 menjadi 9368. Rumah sakit juga mengalami penambahan menjadi 43 unit pada tahun 2013. Jumlah puskesmas pembantu pada tahun 2012 berkurang sedikit menjadi 1.044 unit, hal ini disebabkan peningkatan statusnya menjadi puskesmas, atau dalam tahap perbaikan. Sementara itu jumlah puskesmas keliling dan polindes

di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan pada tahun 2013.

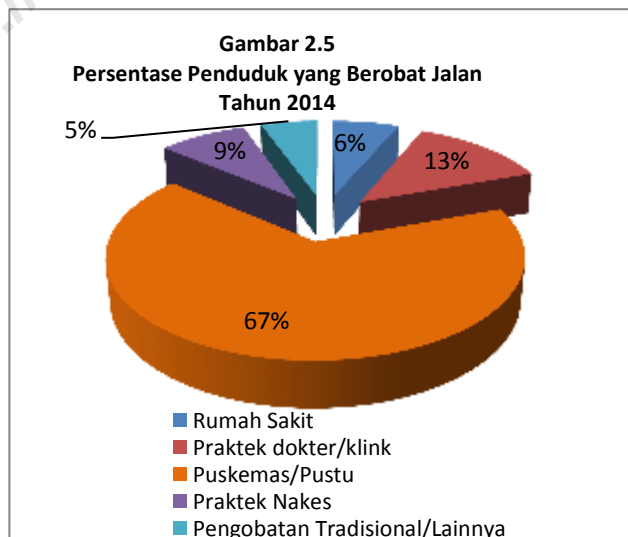
**Tabel 2.4. Perkembangan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2013**

Fasilitas	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit	35	35	40	41	43
Puskesmas	300	310	341	348	368
Posyandu	8.681	8.942	8.992	9.430	9.368
Puskesmas Pembantu	1.115	1.058	1.054	1.044	1.045
Puskesmas Keliling	337	1.596	2.114	450	332
Pusat Kesehatan Desa	383	487	207	464	570
Polindes	1.172	1.261	1.292	925	755

Sumber: Dinas Kesehatan NTT

Pemanfaatan tenaga kesehatan oleh masyarakat NTT dapat dilihat dari akses masyarakat terhadap fasilitas tempat berobat rujukan ketika mengalami sakit. Pemanfaatan kesehatan umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi penduduk serta kemudahan sarana transportasi dalam mencapai fasilitas kesehatan.

Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat yang lebih memilih mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Sekitar 67 persen penduduk Nusa Tenggara Timur berobat pada puskesmas ataupun puskesmas pembantu dan sekitar 13 persen mendatangi klinik atau praktek dokter untuk mendapatkan pengobatan. Keberadaan puskesmas



atau puskesmas pembantu yang menjangkau sampai tingkat desa beserta tenaga kesehatan tersedia sangat membantu masyarakat dalam mengakses pengobatan medis.





# PENDIDIKAN

Salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan memiliki nilai penting bagi pembangunan nasional yaitu dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Program pembangunan di bidang pendidikan diarahkan agar penduduk dapat mengembangkan potensi diri, memiliki pengetahuan, ketrampilan serta berakhlak luhur agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menikmati kesejahteraan hidup.

Kualitas SDM dan daya saing bangsa erat sekali kaitannya dengan kualitas pendidikan nasional, sementara pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh pembangunan pendidikan di masing-masing daerah. Berbagai upaya memang sudah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Upaya tersebut diantaranya, Program Wajib Belajar 9 tahun dengan sasaran semua anak usia 7 hingga 15 tahun, untuk mengikuti pendidikan 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan pertama. Bab ini memuat berbagai indikator pendidikan untuk melihat berbagai pencapaian di bidang pendidikan sampai saat ini. Indikator pendidikan antara lain angka melek huruf dan buta huruf, tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk, ketersediaan sarana pendidikan, dan partisipasi penduduk usia sekolah.

## **Angka Melek Huruf dan Buta Huruf**

Salah satu indikator yang dapat mengukur capaian di bidang pendidikan adalah angka melek huruf. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis. AMH yang semakin tinggi di suatu wilayah mengindikasikan mutu serta kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut semakin baik. Peningkatan AMH selalu sejalan dengan penurunan angka buta huruf. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya AMH secara tidak langsung menggambarkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menyerap informasi, meningkatkan intelektualitas pribadi serta berkomunikasi secara tertulis.

AMH didefinisikan sebagai persentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau huruf lainnya. Berdasarkan hasil Susenas, AMH penduduk

Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sampai dengan tahun 2014, masih terdapat sekitar 8,82 persen penduduk Nusa Tenggara Timur yang berumur 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis. Jika dipilah berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa AMH laki-laki lebih besar dari AMH perempuan. Hal ini salah satunya disebabkan kebiasaan dalam masyarakat yang memberikan kesempatan untuk bersekolah lebih besar kepada anak laki-laki.

**Tabel 3.1. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2011-2014**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2011 <sup>r</sup>	89,98	85,83	87,85
2012 <sup>r</sup>	90,58	87,05	88,77
2013 <sup>r</sup>	92,13	88,69	90,36
2014 <sup>r</sup>	92,99	90,04	91,18

<sup>r</sup>Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, AMH di daerah perkotaan menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan. Pada tahun 2014, AMH penduduk Nusa Tenggara Timur yang tinggal di perdesaan hanya sebesar 91,24 persen lebih rendah dibandingkan AMH perkotaan sebesar 96,89 persen. Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk yang melek huruf di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada tahun 2014 persentase penduduk yang melek huruf di perdesaan sebesar 90,04 persen, atau meningkat 1,35 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



### Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun dijalani seseorang dalam menempuh semua jenis pendidikan formal. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan ukuran yang dipakai dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Rata-rata lama sekolah penduduk Nusa



Tenggara Timur pada tahun 2015 sebesar 7,35, yang berarti bahwa penduduk Nusa Tenggara Timur yang berumur 15 tahun ke atas secara rata-rata dapat menempuh pendidikan sampai kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, secara umum pada tahun 2014 rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di Nusa Tenggara Timur lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di perkotaan mencapai 10,59 atau sampai kelas 2 SMA dan di perdesaan hanya sampai kelas 2 SMP. Penduduk perempuan di perkotaan dapat mencapai pendidikan hingga kelas 1 SMA. Sementara penduduk perempuan di perdesaan memiliki rata-rata lama sekolah 6,44 tahun sekolah atau dapat dikatakan bahwa secara rata-rata penduduk perempuan di Nusa Tenggara Timur hanya mampu menamatkan tingkat pendidikan dasar. Hal ini tentunya menjadi perhatian pemerintah dalam rangka pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan serta pencapaian target program wajib belajar 9 tahun.

**Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Tahun 2013 - 2014**

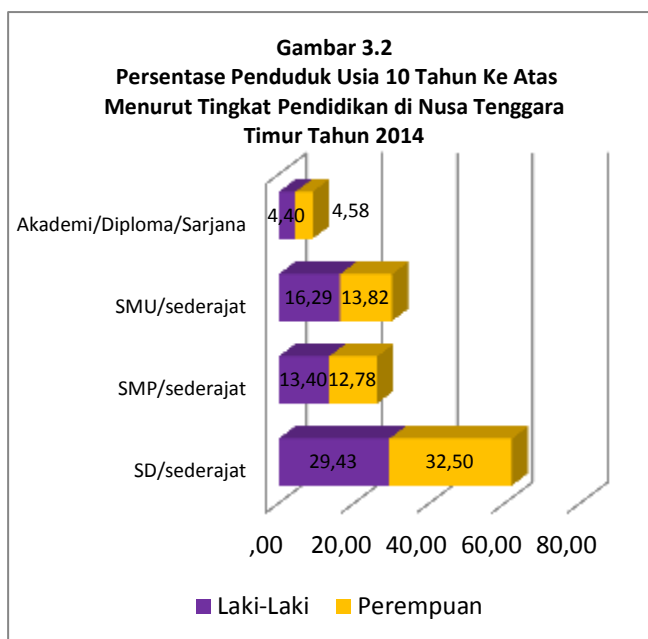
Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-Laki	10,41	10,59	6,54	6,69	7,37	7,52
Perempuan	9,90	10,09	6,21	6,44	6,99	7,19
Laki-laki+Perempuan	10,15	10,34	6,37	6,56	7,18	7,35

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

### Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan telah ditamatkan penduduk dapat menjadi indikator dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan seseorang berarti semakin luas pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki, yang olehnya dapat memperluas peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Status pendidikan penduduk Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun tidak terlalu signifikan. Adapun konsep indikator tingkat pendidikan yang digunakan disini termasuk di dalamnya seseorang yang telah tamat program Kejar Paket A setara dengan tamat SD, tamat Paket B setara dengan tamat SMP, dan tamat Paket C setara dengan tamat SMA.

Secara umum penduduk Nusa Tenggara Timur berusia 10 tahun ke atas sebagian besar menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan SD. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya persentase penduduk bersekolah berkurang yang dapat disebabkan karena tidak melanjutkan pendidikan. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan yang ditamatkan pada level SD lebih didominasi oleh penduduk perempuan. Sementara pada level pendidikan menengah dan atas didominasi oleh penduduk laki-laki. Pada jenjang pendidikan tinggi penduduk perempuan lebih dominan pada tahun 2014.



Apabila ditelaah partisipasi sekolah pada level rendah, maka sebagaimana ditunjukkan tabel 3.3, persentase penduduk 10 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur yang tidak/belum pernah sekolah di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan daerah perkotaan dan jauh lebih besar pada penduduk perempuan. Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak pernah sekolah ataupun belum pernah sekolah di perdesaan sebesar 9,03 persen atau tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan di perkotaan.

**Tabel 3.3. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Partisipasi Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2014**

Partisipasi Sekolah	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah	1,36	2,75	5,93	9,03	4,99	7,78
Masih Bersekolah	33,28	30,38	27,26	25,64	28,50	28,58
Tidak Bersekolah Lagi	65,36	66,87	66,82	65,33	66,52	65,64

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

### Tingkat Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Indikator pendidikan penting lainnya selain rata-rata lama sekolah, AMH adalah partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah terdiri dari Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APS merupakan indikator pendidikan yang digunakan untuk mengetahui persentase penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah

tanpa melihat jenjang pendidikan yang sedang diduduki.

**Tabel 3.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014**

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan +		
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
7-12	Laki-Laki	99,15	98,82	96,06	97,04	96,60	97,35
	Perempuan	98,76	98,67	97,96	98,65	98,10	98,66
	Laki-Laki+Perempuan	98,96	98,75	97,00	97,84	97,34	97,99
13-15	Laki-Laki	92,93	97,88	88,49	92,96	89,23	93,81
	Perempuan	91,12	96,71	89,36	94,33	89,64	94,77
	Laki-Laki+Perempuan	92,10	97,30	88,90	93,61	89,43	94,26
16-18	Laki-Laki	76,79	86,83	60,45	69,17	64,64	73,70
	Perempuan	73,86	81,81	61,48	71,94	64,99	74,24
	Laki-Laki+Perempuan	75,27	84,53	60,95	70,53	64,81	73,96

<sup>†</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Secara umum, APS penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2014 meningkat dibanding tahun 2013. APS kelompok umur 7-12 naik menjadi 97,99 persen pada tahun 2014 dari 97,34 persen pada tahun 2013. APS usia 13-15 dan 16-18 tahun naik masing-masing menjadi 94,26 persen dan 73,96 persen. APS anak usia sekolah di perkotaan secara umum lebih tinggi dibanding di perdesaan. Ini wajar karena akses untuk memperoleh pelayanan pendidikan lebih mudah, ditunjang ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di perkotaan yang lebih beragam.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, APS penduduk perempuan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan APS penduduk laki-laki pada semua kelompok usia sekolah. APS penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun di perdesaan sebesar 98,65 persen sedangkan APS penduduk laki-laki sebesar 97,04 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun APS penduduk perempuan sebesar 94,33 persen dan penduduk laki-laki sebesar 92,96 persen. Pada kelompok 16-18 tahun APS penduduk perempuan sebesar 71,94 persen dan penduduk laki-laki sebesar 69,17 persen. Sementara di perkotaan APS laki-laki lebih tinggi dibandingkan APS perempuan untuk semua jenjang umur sekolah.

Selain APS, untuk mengetahui tingkat pelayanan dan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan diperlukan angka partisipasi murni (APM) dan angka partisipasi kasar (APK). APM menggambarkan persentase anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya sedangkan APK menggambarkan persentase anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat batasan usia anak.

**Tabel 3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014**

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan		
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
SD	Laki-Laki	91,89	93,81	93,35	94,29	93,09	94,21
	Perempuan	88,55	90,36	95,10	95,73	93,99	94,94
	Laki-laki+Perempuan	90,28	92,41	94,21	95,00	93,53	94,56
SLTP	Laki-Laki	65,02	72,21	55,68	59,96	57,25	62,06
	Perempuan	66,20	73,66	60,79	69,19	61,65	70,02
	Laki-laki+Perempuan	65,56	72,92	58,10	64,33	59,32	65,86
SLTA	Laki-Laki	65,06	72,01	39,76	43,26	46,26	50,64
	Perempuan	58,88	67,55	44,22	49,59	48,37	53,78
	Laki-laki+Perempuan	61,86	69,97	41,92	46,36	47,30	52,15

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Secara umum, APM Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 mengalami peningkatan seperti halnya perkembangan APS. APM SD pada tahun 2014 meningkat menjadi 94,56 persen dari 93,53 persen tahun 2013. Ini berarti siswa di tingkat SD yang berumur 7—12 tahun sebanyak 94,56 persen, sisanya 5,4 persen berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun. Dibandingkan dengan daerah perkotaan, APM SD di perdesaan Nusa Tenggara Timur lebih tinggi dan kondisi ini berlaku baik untuk penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan.

Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, angka APM di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. APM perempuan di tingkat SMP sebesar 70,02 persen lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki yaitu 62,06 persen, baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan. Pada jenjang SLTA, APM perempuan di perdesaan 49,59 persen lebih tinggi daripada APM laki-laki 43,26 persen. Sebaliknya, di daerah perkotaan APM laki-laki 65,06 persen lebih tinggi dibandingkan APM perempuan 58,88 persen.

Pada tingkat kabupaten/kota, APM antar kabupaten/kota tidak berbeda jauh. Kabupaten Flores Timur memiliki APM SD tertinggi yakni 97,67 persen, sedangkan Kabupaten Sikka memiliki APM SD terendah 91,12 persen. APM SMP tertinggi dimiliki Kota Kupang sebesar 74,17 persen, dan yang terendah dimiliki Sumba Barat Daya 53,13 persen. APM SMA tertinggi dimiliki Kabupaten Ende sebesar 60,29 persen, sedangkan terendah dimiliki Sumba Barat Daya 36,95 persen.

Angka Partisipasi Kasar (APK) juga penting untuk menganalisis keadaan pendidikan di suatu wilayah. APK adalah rasio jumlah siswa yang berada pada jenjang pendidikan tertentu dibandingkan jumlah penduduk usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK Nusa

Tenggara Timur pada tahun 2014 meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2013 pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan PT.

**Tabel 3.6 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2014**

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	Laki-Laki	109,26	112,31	115,86	116,84	114,69	116,06
	Perempuan	103,43	106,48	113,91	114,57	112,13	113,25
	Laki-laki+Perempuan	106,46	109,53	114,90	115,72	113,44	114,68
SLTP	Laki-Laki	89,08	94,02	74,89	83,05	77,28	84,94
	Perempuan	107,68	98,60	79,03	91,42	83,59	82,75
	Laki-laki+Perempuan	97,59	96,29	76,85	87,01	80,25	88,66
SLTA	Laki-Laki	90,94	96,28	56,03	62,22	65,00	70,96
	Perempuan	78,31	91,37	59,32	67,21	64,70	72,84
	Laki-laki+Perempuan	84,40	94,03	57,62	64,66	64,85	71,86

<sup>f</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

APK SD NTT tahun 2014 sebesar 114,68 ini berarti siswa yang bersekolah di tingkat SD mencakup juga anak berusia di luar batas usia standar untuk jenjang SD yaitu 7-12 tahun. Kondisi ini bisa terjadi karena kasus tinggal kelas, terlambat bersekolah ataupun masuk sekolah di usia yang lebih muda. APK SLTP dan SLTA juga menunjukkan kenaikan yakni masing-masing 88,66 persen dan 71,86 persen dibanding tahun sebelumnya. APK SLTP dan SLTA di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan.





# KONSUMSI DAN PENGELUARAN

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga yang ditujukan untuk konsumsi makanan dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga. Semakin rendah proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, semakin membaik tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

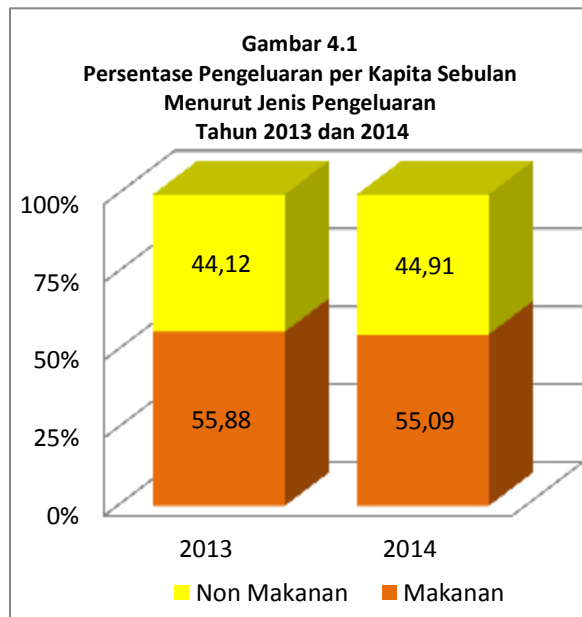
Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pergeseran pola pengeluarannya. Pergeseran pola pengeluaran ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Pada kelompok penduduk dengan yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, di mana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Dalam bab ini akan dibahas beberapa indikator yang berkaitan dengan pengeluaran dan konsumsi penduduk, distribusi pengeluaran serta konsumsi kalori dan protein yang berkaitan dengan syarat kecukupan gizi masyarakat. Data yang digunakan bersumber dari hasil olah Susenas.

## **Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran konsumsi seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Selama periode 2013-2014 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk NTT meningkat dari Rp 445.967,- menjadi Rp 485.342,-. Bila dilihat berdasarkan jenis pengeluarannya, persentase pengeluaran untuk makanan justru mengalami sedikit penurunan dari 55,88 persen pada tahun 2013 menjadi 55,09 persen pada tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode 2013-2014,

meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat Nusa Tenggara Timur turun mempengaruhi pola konsumsinya. Masyarakat cenderung untuk mengolaksikan pendapatannya dalam mengkonsumsi bukan makanan seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapitanya. Pengeluaran rumah tangga bukan makanan masyarakat Nusa Tenggara Timur meningkat menjadi 44,97 persen dari 44,12 persen di tahun sebelumnya.



Berdasarkan kabupaten/kota, pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2014 terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 65,91 persen, diikuti Kabupaten Sabu Raijua sebesar 64,90 persen. Sedangkan kabupaten yang persentase pengeluaran untuk makanan terendah adalah Kota Kupang sebesar 37,05 persen dan Kabupaten Sikka sebesar 55,57 persen.

Persentase pengeluaran untuk makanan di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 meningkat dibanding pada tahun 2013. Alokasi terbesar pengeluaran untuk makanan penduduk Nusa Tenggara Timur adalah pada kelompok padi- padian, yaitu sebesar 17,35 persen kemudian sayur-sayuran sebesar 6,16 persen, dan makanan jadi sebesar 5,98 persen. Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, persentase pengeluaran tembakau dan sirih penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar 5,77 persen, lebih besar dibanding pengeluaran ikan dan daging masing- masing sebesar 4,83 persen dan 3,04 persen.

Secara umum, rata-rata pengeluaran untuk makanan mengalami kenaikan sebesar 7,29 persen dibandingkan tahun 2013, yaitu dari Rp. 249.216,- menjadi Rp.267.382,-. Kenaikan persentase makanan akan sangat berbeda jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga. Persentase pengeluaran untuk makanan cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Tabel 1 dan Tabel 2 menggambarkan fenomena ini, rumah tangga pada kelompok penghasilan terbesar, yaitu minimal satu juta per bulan hanya



**Tabel 4.1. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2013-2014**

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Nominal		Persentase	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<100.000	78.216	79.714	81,54	82,28
100.000-149.999	94.595	96.442	69,47	71,97
150.000-199.999	125.447	127.780	70,34	70,97
200.000-299.999	180.425	184.521	72,74	72,97
300.000-499.999	238.561	246.295	63,15	64,18
500.000-749.999	324.267	334.243	54,09	55,55
750.000-999.999	408.886	421.570	47,71	49,06
≥1.000.000	595.256	585.950	35,47	33,70
Rata-Rata per Kapita	249.216	267.382	55,88	55,09

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

mengalokasikan sekitar 34 persen dari total penghasilannya untuk membiayai pengeluaran kebutuhan makanan. Sementara untuk golongan pengeluaran per kapita yang sangat rendah, pengeluaran untuk makanannya mencapai 82 persen dari total pengeluaran per kapita sebulan.

**Tabel 4.2. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2013-2014**

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Nominal		Persentase	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<100.000	17.712	17.167	18,46	17,72
100.000-149.999	41.564	37.570	30,53	28,03
150.000-199.999	52.897	52.275	29,66	29,03
200.000-299.999	67.617	68.366	27,26	27,03
300.000-499.999	139.184	137.443	36,85	35,82
500.000-749.999	275.180	267.428	45,91	44,45
750.000-999.999	448.140	437.787	52,29	50,94
≥1.000.000	1.082.836	1.152.535	64,53	66,30
Rata-Rata per Kapita	196.752	217.960	44,12	44,91

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Sejalan dengan fenomena pada pengeluaran per kapita untuk makanan, persentase pengeluaran rumah tangga untuk membiayai kebutuhan bukan makanan cenderung meningkat pada kelompok rumah tangga dengan penghasilan yang lebih besar. Pada golongan pengeluaran kurang

dari Rp.100.000,- per kapita sebulan, hanya sekitar 18 persen dari pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang bukan makanan. Sedangkan porsi pengeluaran bukan makanan untuk golongan pengeluaran per kapita di atas satu juta rupiah sebulan mencapai 66 persen.

### Distribusi Pengeluaran

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu sasaran yang ingin dicapai berbagai program pembangunan, sebagai perwujudan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya terkait dengan masalah kemiskinan. Kesenjangan (*gap*) yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin menyebabkan kemiskinan semakin meluas, begitupun sebaliknya

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia. Menurut kriteria Bank Dunia penduduk dikelompokkan menjadi 3 kelas, yaitu 40 persen penduduk dari golongan berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

**Tabel 4.3. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini Tahun 2012-2014**

Tahun	40 % Terendah	40 % Menengah	20 % Tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	19,86	35,55	44,19	0,36
2013	20,13	35,19	44,50	0,35
2014 <sup>1</sup>	20,14	34,75	45,10	0,35

<sup>1</sup>menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas Triwulan 1 Tahun 2013 dan Tahun 2014

Selama periode 2012-2014 distribusi pengeluaran penduduk NTT pada kelas 40 persen berpengeluaran rendah menunjukkan peningkatan dari 19,86 di tahun 2012, meningkat menjadi 20,13 persen pada tahun 2013 dan kembali meningkat di tahun 2014. Hal ini memberi makna bahwa sekitar 20 persen pendapatan dinikmati oleh 40 persen penduduk. Sementara pada kelompok penduduk yang berpengeluaran tinggi terjadi peningkatan persentase yaitu sekitar 44,19 persen pada tahun 2012 menjadi 44,50 persen di tahun 2013 dan kembali meningkat di tahun 2014 menjadi 45,10 persen. Peningkatan persentase pendapatan pada kelompok penduduk berpenghasilan tinggi dapat mengindikasikan adanya kenaikan tingkat ketimpangan antara kelompok berpendapatan rendah dan tinggi.

Selain kriteria yang ditetapkan Bank Dunia, indikator lain untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah Indeks Gini. Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan

kemerataan sempurna dan nilai 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna. Nilai antara 0,5-0,7 menunjukkan ketidakmerataan tinggi, nilai 0,36-0,49 menggambarkan ketidakmerataan sedang dan nilai 0,20-0,35 menunjukkan ketidakmerataan rendah. Secara umum Indeks Gini Nusa Tenggara Timur masuk dalam kategori ketimpangan rendah

### Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah ketersediaan zat gizi yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein makanan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 sebesar 1.701,23 kilo kalori (kkal), menurun 39 kkal dari tahun 2013. Hal ini tentu saja di bawah dari standar kecukupan konsumsi energi harian yang disarankan. Sementara konsumsi protein penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 juga turut menurun bila dibandingkan dari tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi protein tahun 2014 sebesar 46,16 gram, menurun 0,78 gram dibanding tahun sebelumnya.

**Tabel 4.4. Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal Tahun 2013-2014**

Daerah Tempat Tinggal	Kalori (Kkal)		Protein(Gram)	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	1.763,31	1.665,05	52,18	50,23
Perdesaan	1.735,75	1.710,90	45,65	45,17
Perkotaan dan Perdesaan	1.741,23	1.701,94	46,94	46,16

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas Triwulan 1 Tahun 2013 dan Tahun 2014

Berdasarkan tempat tinggal, rata-rata konsumsi kalori per kapita pada tahun 2014 di daerah perkotaan sebesar 1.665,05 kkal, lebih rendah dibandingkan konsumsi kalori penduduk yang tinggal di perdesaan. Tingkat konsumsi kalori baik di daerah perkotaan maupun perdesaan terlihat menurun sepanjang 2013-2014. Rata-rata konsumsi protein pada tahun 2014 di perkotaan dan perdesaan juga terlihat menurun. Penurunan terbesar terjadi di perkotaan yaitu sebesar 1,95

gram. Sementara konsumsi protein di perdesaan pada tahun 2014 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Jika dibanding dengan standar kecukupan 2.150 kalori dan 57 gram protein per kapita sehari maka konsumsi rata-rata kalori per hari penduduk NTT masih harus ditingkatkan. Hal ini harus diantisipasi oleh instansi/lembaga yang terkait agar standar kecukupan kalori dan protein terpenuhi bagi semua penduduk di NTT.

<https://ntt.bps.go.id>



## PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin dan, bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tempat tinggal dan lingkungan yang sehat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam peningkatan harkat dan martabat, mutu kehidupan serta kesejahteraan rakyat dalam masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, pembangunan perumahan dan pemukiman sebagai bagian dari pembangunan nasional perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana dan berkesinambungan

Perumahan merupakan kelompok rumah sebagai bagian dari permukiman, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan utilitas umum. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungan dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Pemerintah bertugas memfasilitasi penyediaan perumahan dan pemukiman bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit Bank Tabungan Negara (BTN). Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Pemerintah juga turut melengkapi ketersediaan sarana, prasarana serta utilitas umum seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum. Bab ini menyajikan beberapa indikator perumahan berdasarkan hasil Susenas seperti persentase rumahtangga menurut beberapa fasilitas perumahan seperti jenis penerangan, sumber air minum, luas lantai rumah, jenis bahan bakar untuk memasak, air minum layak dan sanitasi layak

## Kualitas Perumahan

Kualitas material yang digunakan seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas merupakan beberapa fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Fasilitas penunjang lainnya antara lain luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampilkan kualitas dan kelayakan rumah tetapi juga memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas rumah tempat tinggal yang dapat dikategorikan sebagai rumah yang layak dihuni sebagai tempat tinggal mempunyai beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Beberapa kriteria yang dipakai antara lain, rumah memiliki dinding terluas terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, serta memiliki lantai terluas bukan tanah. Kondisi perumahan di Nusa Tenggara Timur secara umum menunjukkan peningkatan fasilitas yang digunakan.

Berdasarkan Susenas 2014, persentase rumah yang beratap layak di Nusa Tenggara Timur menunjukkan peningkatan dari 82,78 persen pada tahun 2013 menjadi 84,38 pada tahun 2014. Rumah yang berdinding layak, atau yang terbuat dari tembok atau kayu juga meningkat walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2013, rumah tangga yang menggunakan dinding terluas dari tembok dan kayu sebesar 44,13 persen menjadi 45,56 persen pada tahun 2014. Rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah juga meningkat walaupun peningkatannya hanya sebesar 0,76 persen, yaitu dari 70,36 persen pada tahun 2013 menjadi 71,10 persen pada tahun 2014.

**Tabel 5.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Rumah Tahun 2012-2014**

Indikator	2012 <sup>f</sup>	2013 <sup>f</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Atap terluas asbes, seng, sirap, genteng dan beton	80,18	82,78	84,38
Dinding terluas kayu dan tembok	42,97	44,13	45,56
Lantai bukan tanah	67,61	70,36	71,10
Rata-rata Luas Lantai per Kapita	13,25	13,97	14,43

<sup>f</sup>Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk tempat tinggal adalah luas lantai hunian. Rumah dengan luas lantai hunian yang memadai akan memberi keluasaan aktifitas yang cukup bagi penghuninya dalam bersosialisasi antara anggota rumah tangga, juga menjadi tempat yang nyaman untuk tumbuh kembang anak. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m<sup>2</sup>. Persentase rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 8 m<sup>2</sup> pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan yaitu menjadi 72,91 persen dari 66,54 persen dari tahun sebelumnya. Secara rata-rata luas lantai per kapita di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 sebesar 14,43 m<sup>2</sup> lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 13,97 m<sup>2</sup>

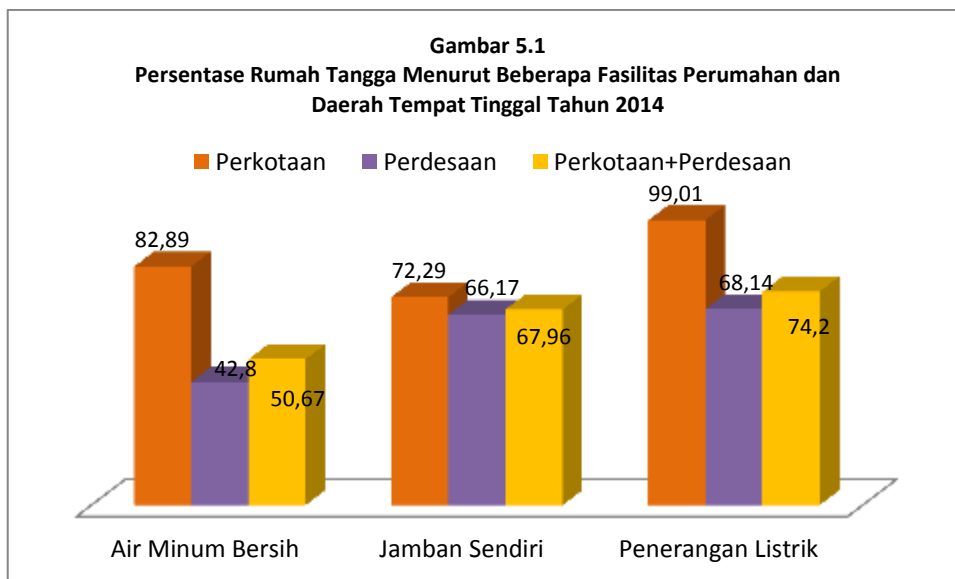
### **Kualitas Rumah Tinggal**

Beberapa fasilitas dasar harus dimiliki oleh sebuah rumah seperti sumber air bersih, sanitasi yang layak, dan penerangan listrik agar penghuninya merasa nyaman. Ketersediaan air minum merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga. Pada tahun 2014, lebih dari setengah rumah tangga di Nusa Tenggara Timur dapat mengakses air minum bersih. Air minum bersih, yaitu air kemasan, air isi ulang dan air ledeng, termasuk pula pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang memiliki jarak dari tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter. Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2014 sebesar 50,67 persen, sedikit menurun dibandingkan tahun 2013 sebesar 50,83 persen.

Sementara itu persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas jamban sendiri menunjukkan peningkatan pada tahun 2014 sebesar 67,96 persen dari 65,43 persen pada tahun 2013. Apabila dibedakan atas tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sendiri di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di tinggal di perdesaan.

Fasilitas perumahan penting lainnya adalah sumber penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, baik listrik PLN maupun non PLN, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan dengan sumber penerangan lainnya. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik pada tahun 2014 mencapai 74,20 persen. Persentase rumah tangga pengguna listrik di daerah perkotaan mencapai 99,01 persen, sedangkan di daerah perdesaan belum mencapai 69 persen pada tahun 2014. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, rumah tangga pengguna listrik yang paling tinggi pada tahun 2014 terdapat di Kota Kupang (99,75 persen), disusul Kabupaten Ende (94,91 persen) dan Kabupaten Rote Ndao (91,71 persen), sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Sabu Raijua dan Sumba Barat Daya, masing-masing sebesar 44,97 persen dan 41,16 persen.

Penggunaan kayu bakar dan minyak tanah sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih



merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Pada tahun 2014 rumah tangga menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar sebesar 79,60, menurun jika dibandingkan tahun 2013, sebesar 80,63 persen. Sementara persentase rumah tangga yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar meningkat dari 17,88 persen tahun 2013 menjadi 18,66 persen tahun 2014. Sementara jenis bahan bakar berupa listrik, gas/elpiji, dan lainnya hanya sedikit digunakan rumah tangga di NTT dengan persentase masing-masing hanya sebesar 0,77 persen, 0,58 persen dan 0,01 persen.





# KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua negara, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Khususnya di negara berkembang masalah kemiskinan merupakan puncak dari berbagai masalah sosial dan ekonomi yang saling terkait. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga menghadapi peliknya masalah kemiskinan, sehingga kemiskinan menjadi prioritas utama melalui program-program penanggulangan kemiskinan. Pemerintah telah banyak menggulirkan berbagai program yang menitikberatkan pada pengentasan kemiskinan, namun diakui masih banyak program yang dianggap belum tepat sasaran atau belum menyentuh permasalahan yang mendasar dalam masyarakat. Selain itu, program yang ada dinilai masih bersifat reaktif, jangka pendek dan parsial.

Untuk mendukung pemerintah dalam menyusun berbagai program pengentasan kemiskinan yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan dibutuhkan sistem informasi kemiskinan yang handal. BPS telah mengembangkan beberapa indikator kemiskinan melalui sensus dan survei-survei yang dilakukan dengan metode yang selalu disempurnakan. Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Dalam bab ini disajikan beberapa indikator kemiskinan baik yang bersifat mikro maupun makro. Indikator kemiskinan mikro dibangun dari data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan pendataan yang lebih lengkap terhadap target sasaran keluarga/rumah tangga. Indikator kemiskinan makro diperoleh melalui survei BPS yakni Susenas, dengan menggunakan sampel sehingga hanya bisa menghasilkan angka perkiraan jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu wilayah secara umum namun tidak dapat menunjukkan siapa dan dimana lokasi penduduk miskin.

### Perkembangan Penduduk Miskin Secara Mikro

Pendataan lengkap untuk mengetahui target sasaran rumah tangga miskin dilakukan melalui Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) pada tahun 2008, sehingga bisa ditelusuri siapa dan lokasi alamat rumah tangga miskin. Pada tahun 2011, pendataan ini dilakukan melalui Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS). Berbeda dengan pendataan sebelumnya, pada tahun 2011 BPS telah menyempurnakan konsep dan metodologi penghitungan penduduk/rumah tangga miskin. PPLS 2011 menghasilkan rumah tangga miskin atau rumah tangga sasaran menurut 4 kategori yakni rumah tangga sangat miskin (RTSM), rumah tangga miskin (RTM), rumah tangga hampir miskin (RTHM) dan rumah tangga rentan miskin lainnya (RTRML).

Rumah tangga sasaran (RTS) hasil PPLS 2011 meningkat menjadi 638.001 dari 553.770 RTS hasil PSE 2008. Keseluruhan RTS hasil PPLS 2011, dirinci berdasarkan kriteria kelompok miskin. Rumah tangga yang memiliki pengeluaran sekitar 0,8 dari garis kemiskinan (RTSM) berjumlah 88.629 rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang berada persis di bawah garis kemiskinan (RTM) sebesar 110.218 RTS. Sementara itu jumlah rumah tangga yang berada di atas garis kemiskinan berjumlah 98.192 RTS. Walaupun di atas garis kemiskinan namun rumah tangga dalam kelompok ini sangat rentan untuk jatuh miskin apabila terjadi krisis atau gejolak ekonomi. Kelompok rumah tangga tidak memiliki asuransi kesehatan atau jaminan sosial lainnya (RTRML) berjumlah 340.962 RTS. Hasil PPLS 2011 menjadi database bagi pemerintah untuk menentukan siapa saja yang mendapat program perlindungan sosial bagi rakyat miskin seperti Raskin, Bantuan Langsung Siswa Miskin, Program Keluarga Harapan dan program perlindungan sosial lainnya

**Tabel 6.1. Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial Tahun 2011**

Kriteria	Rumah Tangga Sasaran	Penduduk
(1)	(2)	(3)
Sangat Miskin	88.629	407.693
Miskin	110.218	507.003
Hampir Miskin	98.192	451.683
Rentan Miskin Lainnya	340.962	1.568.425
Jumlah	638.001	2.934.805

Keterangan : Jumlah penduduk menggunakan estimasi 1 rupa = 4,6 orang.

### Perkembangan Penduduk Miskin Secara Makro

Secara makro, penduduk yang masuk kategori miskin ditentukan dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan.

BPS telah mengembangkan metode penghitungan garis kemiskinan berdasarkan kriteria tertentu. Metode yang digunakan untuk menghitung Garis Kemiskinan(GK), terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Perhitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. GK setiap tahun berubah atau mengalami peningkatan. GK Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 adalah Rp. 268.536 per kapita per bulan untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Rp. 340.459 perkapita per bulan untuk daerah perkotaan, dan Rp. 251.040 perkapita per bulan untuk daerah perdesaan.

**Tabel 6.2. Garis Kemiskinan Nusa Tenggara Timur (Rupiah/Kapita/Bulan)  
Tahun 2012-2014**

Daerah Tempat Tinggal	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	293 906	321.163	340.459
Perdesaan	205 083	234.141	251.040
Perkotaan+Perdesaan	222 507	251.080	268.536

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas keadaan September

Sepanjang tahun 2012-2014, persentase penduduk miskin cenderung menurun. Pada tahun 2012 persentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur sebesar 20,41 persen, menurun menjadi 20,24 persen di tahun 2013 dan kembali menurun di tahun 2014 menjadi 19,60 persen. Walaupun demikian, secara absolut jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 998,41 ribu orang pada tahun 2012 menjadi sekitar 991,88 juta orang pada tahun 2014. Jumlah penduduk miskin lebih terkonsentrasi di daerah perdesaan, yakni hampir 9 kali lipat dibanding perkotaan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan menunjukkan fluktuasi beberapa tahun terakhir karena pengaruh urbanisasi.

**Tabel 6.3. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2014**

Tahun	Jumlah (000)			Persentase		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	117,2	97,8	105,70	12,21	10,10	10,68
Perdesaan	881,3	909,1	886,18	22,41	22,69	21,78
Perkotaan+Perdesaan	998,41	1.006,9	991,88	20,41	20,24	19,60

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas keadaan September

### Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan

Kemiskinan tidak hanya menyangkut jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin. Analisis lebih lanjut bagaimana kondisi kemiskinan yang terjadi dapat dilakukan dengan menggunakan indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap index-P1*) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk terhadap GK. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari GK. Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan (*poverty severity index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin

**Tabel 6.4 Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Tahun 2012-2014 (Rupiah/Kapita/Bulan)**

Uraian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan ( P <sub>1</sub> )	3,47	3,04	3,25
Perkotaan	2,59	1,91	1,66
Perdesaan	3,68	3,31	3,64
Indeks Keparahan Kemiskinan ( P <sub>2</sub> )	0,91	0,69	0,79
Perkotaan	0,81	0,50	0,34
Perdesaan	0,93	0,73	0,90

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas keadaan September

Indeks kedalaman kemiskinan untuk Nusa Tenggara Timur dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung meningkat. Pada tahun 2012, indeks kedalaman kemiskinan sebesar 3,47

lalu menurun pada tahun 2013 menjadi 3,04 persen. Kemudian meningkat lagi menjadi 3,25 persen di tahun 2014. Diharapkan nilai P1 semakin kecil, dengan demikian penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan terangat kondisinya. Ditinjau dari tempat tinggalnya, P<sub>1</sub> di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin yang tinggal di desa lebih jauh dari garis kemiskinan dibandingkan dengan penduduk miskin yang tinggal di perkotaan.

Sebaran penduduk miskin menggambarkan ketimpangan antar penduduk miskin yang digambarkan oleh indeks keparahan. Semakin tinggi angka indeks ini maka semakin besar ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin. Pada tahun 2014 indeks keparahan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur meningkat 0,1 persen, yakni sebesar 0,79 persen dari tahun sebelumnya sebesar 0,69 persen. Ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang tinggal di perkotaan.

<https://ntt.bps.go.id>





## SOSIAL LAINNYA

Perjalanan wisata merupakan suatu proses bepergian sementara waktu menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, atau pun untuk belajar. Perjalanan wisata sudah saat ini sudah merupakan kebutuhan hidup yang mengindikasikan kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya kesejahteraan, masyarakat cenderung untuk memenuhi kebutuhan tertierinya seperti berwisata.

Selain perjalanan wisata, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat, kebutuhannya terhadap informasi, hiburan, dan komunikasi juga meningkat. Kehidupan terasa kurang lengkap jika kebutuhannya akan hal tersebut belum terpenuhi. Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha ataupun program perlindungan sosial. Semakin banyak masyarakat yang memperoleh kredit usaha maka akan menunjang usahanya dan meningkatkan kesejahteraan. Program perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah juga turut memberikan andil bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **Perjalanan Wisata**

Perjalanan wisata yang menjadi indikator dalam Susenas adalah perjalanan adalah perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela, kurang dari 6 bulan dan bukan merupakan kegiatan rutin untuk bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju. Perjalanan wisata mencakup di dalamnya mengunjungi objek wisata komersial atau menginap di usaha jasa akomodasi komersial dan atau jarak perjalanan pulang pergi 100 kilo meter.

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa frekuensi penduduk yang melakukan perjalanan di Nusa Tenggara Timur menurun pada tahun 2014. Persentase penduduk yang melakukan perjalanan pada tahun 2014 di Nusa Tenggara Timur sebesar 5,84 persen jauh berkurang bila dibandingkan tahun 2013 sebesar 8,58 persen. Dari perbandingan menurut tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan wisata jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan wisata pada tahun 2014 hampir dua kali dari persentase penduduk perdesaan yang

yang melakukan perjalanan. Hal ini disebabkan akses sarana transportasi yang lebih mudah bagi penduduk yang tinggal di perkotaan.

**Tabel 7.1. Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, Tahun 2012-2014**

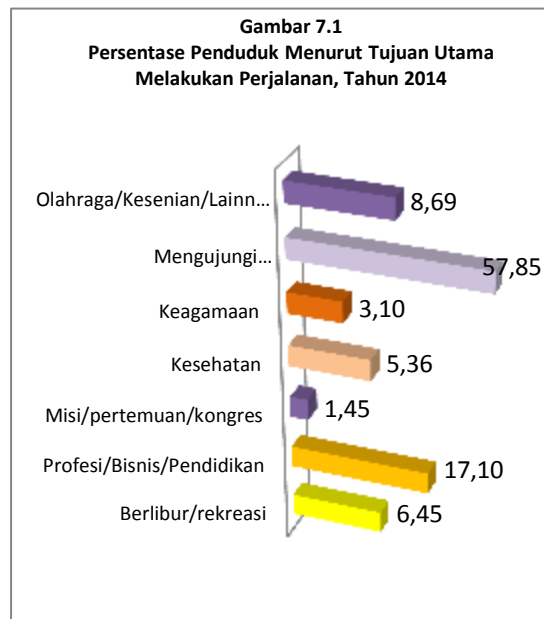
Daerah Tempat Tinggal	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	11,07	13,61	9,70
Perdesaan	6,47	7,35	4,89
Perkotaan+Perdesaan	7,37	8,58	5,84

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Apabila dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Sumba Timur memiliki persentase penduduk tertinggi dalam hal melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 17,00 persen, diikuti oleh Kabupaten Ende(10,23 persen) dan Kabupaten Kupang (9,16 persen). Pada tahun 2013, Kabupaten Sumba Tengah menjadi kabupaten dengan persentase penduduk tertinggi melakukan perjalanan wisata, yakni sebesar 33,35 persen, diikuti oleh Kabupaten Sabu Raijua(20,36 persen) dan Kota Kupang (14,98 persen). Sementara itu, pada tahun 2013 dan tahun 2014, penduduk di Kabupaten Sumba Barat Daya paling sedikit melakukan perjalanan wisata. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.1.

Alasan utama penduduk Nusa Tenggara Timur melakukan perjalanan lebih banyak untuk mengunjungi keluarga (69,77 persen) dan urusan profesi/bisnis (8,73 persen). Pada tingkat kabupaten/kota, persentase penduduk yang melakukan perjalanan cukup intens pada tahun 2013 antara lain dari Kabupaten Sumba Tengah (33,41 persen), Sabu Raijua (20,23 persen) dan Kabupaten Nagekeo (15,61 persen). Sedangkan Kabupaten yang penduduknya jarang melakukan perjalanan adalah Kabupaten Sumba Barat daya, Manggarai dan Sikka masing- masing 2,49 persen, 3,09 persen, dan 3,59 persen.

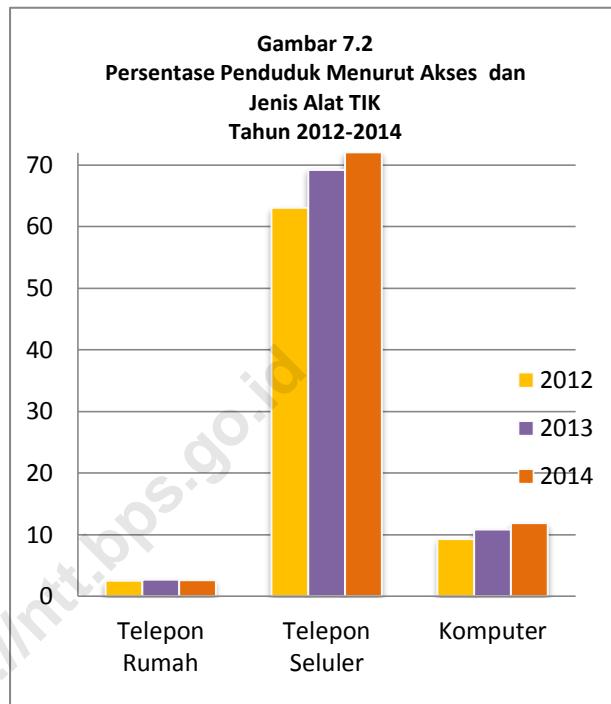




## Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat sekarang ini sangat terlihat jelas pada peningkatan kepemilikan alat komunikasi, seperti telepon seluler, komputer, dan akses internet. Kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan hiburan saat ini bukan lagi menjadi sesuai yang mewah namun cenderung sebagai bagian dari gaya hidup terutama pada masyarakat pada tingkatan yang lebih mapan.

Data Susenas menunjukkan peningkatan penggunaan alat komunikasi tertinggi pada telepon seluler sejalan dengan penggunaan telepon rumah yang semakin berkurang. Masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan telepon seluler dari sisi kepraktisan, dapat di bawa ke mana-mana dan lebih bersifat pribadi. Selain itu, telepon seluler memiliki multi fungsi dan dapat melakukan berbagai tugas (*multi tasking*) seperti untuk mengakses internet, menyimpan dan mendengarkan musik, gambar atau foto, video atau film, GPS serta dilengkapi berbagai fitur lain yang menarik.



Secara umum, jumlah rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah hanya sebesar 2,60 persen di tahun 2014 atau menurun 0,10 persen dibanding tahun 2013. Penggunaan telepon rumah masih didominasi oleh masyarakat perkotaan, yaitu sekitar 7,17 persen sedangkan di perdesaan hanya 1,48 persen.

Berdasarkan perbandingan antar kabupaten/kota, Kota Kupang masih merupakan Kota dengan rumah tangga terbanyak dalam mengakses telepon rumah yaitu sebesar 5,44 persen. Kota Kupang sekaligus juga sebagai kota dengan persentase penurunan pengguna telepon rumah tertinggi pada tahun 2014, yang turun 2,53 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara akses telepon rumah terendah di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 0,21 persen. Akses TIK masyarakat Nusa Tenggara Timur secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7.2

**Tabel 7.2. Persentase Penduduk Penduduk Menurut Akses TIK , Jenis Alat TIK dan Tempat Tinggal Tahun 2013--2014**

Daerah Tempat Tinggal	Telepon Rumah		Telepon Seluler		Komputer	
	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	7,66	7,17	94,15	94,24	39,00	40,74
Perdesaan	1,50	1,48	63,21	66,64	4,07	4,79
Perkotaan+Perdesaan	2,70	2,60	69,20	72,05	10,83	11,84

<sup>†</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Penggunaan telepon seluler pada tahun 2014 meningkat 2,85 persen dibandingkan tahun 2013, dari 69,20 persen menjadi 72,05 persen. Peningkatan tertinggi terjadi di daerah perdesaan yakni sebesar 3,43 persen. Berdasarkan kabupaten/kota, peningkatan penggunaan telepon seluler tertinggi terdapat di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 12,99 persen. Akan tetapi di beberapa justru penggunaan telepon seluler mengalami penurunan, yaitu di Kabupaten Kupang, Sikka, Ngada, Rote Ndao dan Kota Kupang. Penurunan penggunaan telepon seluler terbesar di Kabupaten Rote Ndao sebesar 3,90 persen, atau turun dari 73,31 persen menjadi 69,41 persen pada tahun 2014.

Sementara itu, perkembangan rumah tangga yang memiliki akses terhadap komputer, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,01 persen dibandingkan tahun 2013. Akses masyarakat yang tinggal di perdesaan terhadap komputer lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Bila dilihat dari jenisnya, akses masyarakat Nusa Tenggara Timur terhadap *laptop/notebook* lebih besar dibandingkan akses terhadap *desktop/Personal Computer*.

Pada tahun 2014, pengguna komputer terbesar terdapat di Kota Kupang. Sekitar 53,22 persen rumah tangga di Kota Kupang mengakses komputer, diikuti oleh Kabupaten Ende (15,41 persen) dan Kabupaten Sumba Timur (14,47 persen). Sementara rumah tangga dengan akses terendah terhadap komputer terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 2,82 persen.

Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga mencakup akses terhadap internet. Akses penduduk Nusa Tenggara Timur yang berumur 5 tahun ke atas terhadap internet menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014, penduduk yang mengakses internet dalam rentang waktu 3 bulan terakhir meningkat 0,87 persen dibandingkan tahun 2013, yaitu dari 6,65 persen menjadi 7,52 persen. Penduduk laki-laki lebih banyak mengakses internet dibandingkan

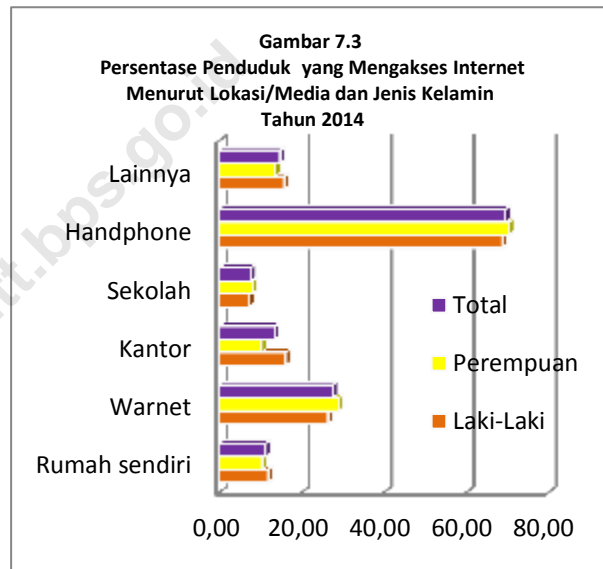
**Tabel 7.3. Persentase Penduduk yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012-2014**

Jenis Kelamin	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	6,32	7,05	8,25
Perempuan	4,91	6,26	6,81
Total	5,61	6,65	7,52

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

dengan penduduk perempuan. Pada tingkatan kabupaten/kota, penduduk Kota Kupang tercatat lebih banyak mengakses internet dibanding kabupaten lainnya di Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu, ditinjau dari media atau lokasi dalam mengakses internet, sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur mengakses internet melalui telepon seluler, yakni sebesar 69,55 persen baik untuk penduduk perempuan maupun penduduk laki-laki. Lokasi akses internet terbanyak berikutnya adalah di warung internet(warnet) sebesar 27,61 persen. Lokasi penduduk yang mengakses internet di rumah sendiri hanya sebesar 11,23 persen.



### Pemberian Kredit Usaha

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan. Gejolak ekonomi yang sering mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan akan menyulitkan penduduk yang miskin dan golongan ekonomi lemah. Mereka harus dibantu pemerintah dengan berbagai program pelayanan sosial yang memiliki dampak pada pemberdayaan masyarakat.

Beberapa program pemberian kredit usaha dari pemerintah di antaranya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan sejenisnya. Selain itu juga ada program kredit usaha yang disalurkan oleh swasta atau BUMN seperti Bank, Koperasi, maupun perorangan.

**Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Menurut Tempat Tinggal Tahun 2012-2014**

Daerah Tempat Tinggal	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	14,34	10,26	9,30
Perdesaan	16,36	12,29	10,46
Perkotaan dan Perdesaan	15,97	11,90	10,23

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Berdasarkan Tabel 7.4, persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam tiga tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2013 rumah tangga penerima kredit usaha berkurang 4,07 persen dari tahun sebelumnya, dan kembali menurun 1,67 persen pada tahun 2014. Sementara dilihat menurut tempat tinggalnya, persentase penerima kredit usaha di daerah perdesaan terlihat lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Walaupun cenderung mengalami penurunan jumlah rumah tangga penerima kredit, terdapat 7 kabupaten/kota yang mengalami kenaikan jumlah rumah tangga penerima kredit. Kabupaten Manggarai Barat merupakan kabupaten yang mengalami peningkatan tertinggi jumlah rumah tangga penerima kredit yaitu 2,66 persen selama tahun 2014. Sementara itu penurunan jumlah rumah tangga yang menerima kredit usaha terbesar terdapat di Kabupaten Flores Timur, yaitu 9,54 persen, diikuti Kabupaten Nagekeo (7,67 persen) dan Sikka (6,38 persen).

# LAMPIRAN

# TABEL

<https://ntt.bps.go.id>



Lampiran 1.1  
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya  
Menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2000, 2010, 2012, 2013 dan 2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk					Tingkat Pertumbuhan (%)	
	2000 <sup>*)</sup>	2010	2012	2013	2014	2000- 2010	2013- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	325.200	111.499	115.672	117.787	119.907	2,32	1,80
02. Sumba Timur	190.450	228.791	236.494	240.190	243.009	2,11	1,17
03. Kupang	444.800	305.389	319.895	328.688	338.415	2,53	2,96
04. Timor Tengah Selatan	404.700	443.111	448.693	451.922	456.152	1,25	0,94
05. Timor Tengah Utara	198.600	230.792	236.703	239.503	242.082	1,71	1,08
06. Belu	256.600	354.011	367.633	374.381	380.682	2,4	1,68
07. Alor	163.350	190.919	194.719	196.613	198.200	1,47	0,81
08. Lembata	85.570	118.406	123.977	126.704	129.482	2,74	2,19
09. Flores Timur	186.330	233.578	239.314	241.590	244.485	1,65	1,20
10. Sikka	264.650	301.579	306.431	309.008	311.411	1,31	0,78
11. Ende	230.150	261.713	265.304	266.909	268.314	1,15	0,53
12. Ngada	222.050	143.007	147.891	150.186	152.519	2,11	1,55
13. Manggarai	632.300	293.888	304.441	309.614	314.491	2,29	1,58
14. Rote Ndao	-	120.706	131.467	137.182	142.106	1,95	3,59
15. Manggarai Barat	-	222.913	234.811	240.905	245.817	3,7	2,04
16. Sumba Tengah	-	62.796	65.070	66.314	67.393	2,79	1,63
17. Sumba Barat Daya	-	286.403	299.534	306.195	312.510	2,29	2,06
18. Nagekeo	-	130.691	134.427	136.201	137.919	1,85	1,26
19. Manggarai Timur	-	253.911	261.777	264.979	268.418	1,95	1,30
20. Sabu Raijua	-	73.912	78.592	80.897	83.501	1,3	3,22
71. Kota Kupang	238.150	338.177	358.382	368.199	380.084	2,52	3,23
<b>Nusa Tenggara Timur</b>	<b>3.882.900</b>	<b>4.706.192</b>	<b>4.871.227</b>	<b>4.953.967</b>	<b>5.036.897</b>	<b>2,07</b>	<b>1,67</b>

Keterangan : \*) Tidak termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap, hasil Sensus Penduduk 2000, 2010  
Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.2  
Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk  
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2012, 2013, 2014

Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )		Persentase Penduduk (%)			Kepadatan (Org/ Km <sup>2</sup> )		
	Jumlah	%	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	737,42	1,56	2,37	2,38	2,38	157	160	163
02. Sumba Timur	7.000,5	14,78	4,85	4,85	4,82	34	34	35
03. Kupang	5.437,72	11,48	6,57	6,63	6,72	59	60	62
04. Timor Tengah Selatan	3.947,00	8,34	9,21	9,12	9,06	114	114	116
05. Timor Tengah Utara	2669,66	5,64	4,86	4,83	4,81	89	90	91
06. Belu	2.445,57	5,16	7,55	7,56	7,56	150	153	83
07. Alor	2.864,6	6,05	4,00	3,97	3,93	68	69	69
08. Lembata	1.266,38	2,67	2,55	2,56	2,57	98	100	102
09. Flores Timur	1.812,85	3,83	4,91	4,88	4,85	132	133	135
10. Sikka	1.731,92	3,66	6,29	6,24	6,18	177	178	180
11. Ende	2.046,62	4,32	5,45	5,39	5,33	130	130	131
12. Ngada	1.620,92	3,42	3,04	3,03	3,03	91	93	94
13. Manggarai	1.694,35	3,58	6,25	6,25	6,24	180	183	186
14. Rote Ndao	1.280,00	2,70	2,70	2,77	2,82	103	107	111
15. Manggarai Barat	2.947,5	6,22	4,82	4,86	4,88	80	82	83
16. Sumba Tengah	1.869,18	3,95	1,34	1,34	1,34	35	35	36
17. Sumba Barat Daya	1.445,32	3,05	6,15	6,18	6,20	207	212	216
18. Nagekeo	1.416,96	2,99	2,76	2,75	2,74	95	96	97
19. Manggarai Timur	2.494,55	5,27	5,37	5,35	5,33	105	106	108
20. Sabu Raijua	460,54	0,97	1,61	1,63	1,66	171	176	181
71. Kota Kupang	160,34	0,34	7,36	7,43	7,55	2.235	2.296	2.370
Nusa Tenggara Timur	47.349,90	100,00	100,00	100,00	100,00	103	105	106

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS



Lampiran 1.3  
Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur  
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Tahun 2013-2014

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	312.901	318.107	304.315	309.440	617.216	627.547
5-9	302.454	307.488	293.218	298.153	595.672	605.641
10-14	285.409	290.158	271.715	276.291	557.124	566.449
15-19	255.323	259.571	241.413	245.478	496.736	505.049
20-24	200.918	204.261	198.787	202.135	399.705	406.396
25-29	171.616	174.471	180.553	183.593	352.169	358.064
30-34	158.865	161.508	175.990	178.954	334.855	340.462
35-39	146.782	149.224	164.361	167.129	311.143	316.353
40-44	136.277	138.544	149.153	151.665	285.430	290.209
45-49	122.498	124.536	131.229	133.439	253.727	257.975
50-54	104.997	106.744	110.231	112.087	215.228	218.831
55-59	83.045	84.427	85.487	86.927	168.532	171.354
60-64	61.102	62.119	64.168	65.249	125.270	127.368
65-69	45.440	46.196	50.335	51.183	95.775	97.379
70-74	33.045	33.595	36.755	37.374	69.800	70.969
75+	34.396	34.968	41.189	41.883	75.585	76.851
Jumlah	2.455.068	2.495.917	2.498.899	2.540.980	4.953.967	5.036.897

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.4  
 Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
 Tahun 2013 dan 2014

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	12,75	12,62	12,18	11,99	12,46	12,31
5-9	12,32	12,18	11,73	11,69	12,02	11,93
10-14	11,63	11,56	10,87	10,83	11,25	11,19
15-19	10,40	10,53	9,66	9,78	10,03	10,15
20-24	8,18	8,37	7,95	8,04	8,07	8,20
25-29	6,99	6,93	7,23	7,11	7,11	7,02
30-34	6,47	6,47	7,04	6,98	6,76	6,73
35-39	5,98	5,92	6,58	6,56	6,28	6,24
40-44	5,55	5,52	5,97	5,97	5,76	5,75
45-49	4,99	4,99	5,25	5,28	5,12	5,14
50-54	4,28	4,32	4,41	4,48	4,34	4,40
55-59	3,38	3,46	3,42	3,52	3,40	3,49
60-64	2,49	2,54	2,57	2,61	2,53	2,57
65-69	1,85	1,86	2,01	2,03	1,93	1,94
70-74	1,35	1,34	1,47	1,48	1,41	1,41
75+	1,40	1,39	1,65	1,65	1,53	1,52
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.5  
Penduduk Menurut Kelompok Umur  
dan Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	0-14 Tahun		15-64 Tahun		65+ Tahun	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)						
01. Sumba Barat	46.317	46.782	66.867	68.427	4.603	4.698
02. Sumba Timur	85.395	85.654	143.717	146.128	11.078	11.227
03. Kupang	115.970	118.377	196.213	203.012	16.505	17.026
04. Timor Tengah Selatan	162.880	162.995	266.220	270.071	22.822	23.086
05. Timor Tengah Utara	84.536	84.715	141.860	144.090	13.107	13.277
06. Belu	72.845	73.422	119.751	122.329	7.394	7.533
07. Alor	69.268	69.228	117.586	119.116	9.759	9.856
08. Lembata	43.825	44.396	73.631	75.618	9.248	9.468
09. Flores Timur	82.130	82.382	141.584	143.992	17.876	18.111
10. Sikka	99.387	99.249	190.250	192.622	19.371	19.540
11. Ende	84.834	84.500	166.452	168.086	15.623	15.728
12. Ngada	53.434	53.829	87.912	89.698	8.840	8.992
13. Manggarai	118.749	119.653	179.329	183.092	11.536	11.746
14. Rote Ndao	47.686	48.962	81.267	84.608	8.229	8.536
15. Manggarai Barat	96.097	97.322	136.074	139.555	8.734	8.940
16. Sumba Tengah	26.380	26.600	36.811	37.607	3.123	3.186
17. Sumba Barat Daya	132.583	134.325	163.570	167.901	10.042	10.284
18. Nagekeo	47.023	47.212	80.453	81.856	8.725	8.851
19. Manggarai Timur	102.037	102.580	152.512	155.236	10.430	10.602
20. Sabu Raijua	30.874	31.595	44.795	46.502	5.228	5.404
21. Malaka	66.255	66.840	98.111	100.337	10.025	10.221
71. Kota Kupang	101.507	103.784	257.830	267.141	8.862	9.159
Nusa Tenggara Timur	1.770.012	1.784.402	2.942.795	3.007.024	241.160	245.471

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.6  
Angka Beban Ketergantungan  
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2013 dan 2014

Kabupaten/Kota	0-14 Tahun		65+ Tahun		Total	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	69,27	68,37	6,88	6,87	76,15	75,23
02. Sumba Timur	59,42	58,62	7,71	7,68	67,13	66,30
03. Kupang	59,10	58,31	8,41	8,39	67,52	66,70
04. Timor Tengah Selatan	61,18	60,35	8,57	8,55	69,76	68,90
05. Timor Tengah Utara	59,59	58,79	9,24	9,21	68,83	68,01
06. Belu	60,83	60,02	6,17	6,16	67,00	66,18
07. Alor	58,91	58,12	8,30	8,27	67,21	66,39
08. Lembata	59,52	58,71	12,56	12,52	72,08	71,23
09. Flores Timur	58,01	57,21	12,63	12,58	70,63	69,79
10. Sikka	52,24	51,53	10,18	10,14	62,42	61,67
11. Ende	50,97	50,27	9,39	9,36	60,35	59,63
12. Ngada	60,78	60,01	10,06	10,02	70,84	70,04
13. Manggarai	66,22	65,35	6,43	6,42	72,65	71,77
14. Rote Ndao	58,68	57,87	10,13	10,09	68,80	67,96
15. Manggarai Barat	70,62	69,74	6,42	6,41	77,04	76,14
16. Sumba Tengah	71,66	70,73	8,48	8,47	80,15	79,20
17. Sumba Barat Daya	81,06	80,00	6,14	6,13	87,20	86,13
18. Nagekeo	58,45	57,68	10,84	10,81	69,29	68,49
19. Manggarai Timur	66,90	66,08	6,84	6,83	73,74	72,91
20. Sabu Raijua	68,92	67,94	11,67	11,62	80,59	79,56
21. Malaka	67,53	66,62	10,22	10,19	77,75	76,80
71. Kota Kupang	39,37	38,85	3,44	3,43	42,81	42,28
Nusa Tenggara Timur	60,15	59,34	8,19	8,16	68,34	67,50

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.7  
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota  
Di Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
(1)	(3)	(5)	(7)	(9)
01. Sumba Barat	107	107	107	107
02. Sumba Timur	107	107	107	106
03. Kupang	105	105	105	105
04. Timor Tengah Selatan	97	97	97	97
05. Timor Tengah Utara	98	98	98	98
06. Belu	100	100	100	100
07. Alor	96	96	95	95
08. Lembata	88	88	88	88
09. Flores Timur	92	92	92	91
10. Sikka	89	89	90	90
11. Ende	90	90	90	90
12. Ngada	96	96	96	96
13. Manggarai	96	96	96	96
14. Rote Ndao	104	104	104	104
15. Manggarai Barat	98	98	99	98
16. Sumba Tengah	106	106	107	107
17. Sumba Barat Daya	106	106	106	106
18. Nagekeo	95	95	94	94
19. Manggarai Timur	98	98	97	97
20. Sabu Raijua	105	105	105	105
21. Malaka	94	94	94	94
71. Kota Kupang	105	105	104	105
Nusa Tenggara Timur	98	98	98	98

Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.8  
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)  
 dan Angka Kelahiran Total (TFR) di Nusa Tenggara Timur  
 Tahun 1971-2010

Periode	A S F R							TFR
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1967-1970 (SP1971)	72	241	292	267	189	94	37	5,960
1976-1979 (SP1980)	45	214	281	259	182	95	32	5,540
1986-1989 (SP1990)	43	194	241	210	143	69	22	4,608
1996-1999 (SP2000)	34	136	171	152	104	52	24	3,366
2006-2009 (SP2010)	45	161	189	173	122	55	18	3,816

Catatan : Dihitung berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Lampiran 1.8.1  
Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)  
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur  
Tahun 1971-2010

Kabupaten/Kota	1967-1970 (SP1971)	1976-1979 (SP1980)	1980-1990 (SP1990)	1990-2000 (SP2000)	2000-2010 (SP2010)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	7,735	7,378	5,757	4,904	5,560
02. Sumba Timur	5,732	6,033	4,414	3,763	4,266
03. Kupang	6,450	6,373	4,438	3,780	4,285
04. Timor Tengah Selatan	6,437	5,146	3,492	2,977	3,375
05. Timor Tengah Utara	4,765	5,234	4,263	3,631	4,116
06. Belu	6,160	6,624	4,239	3,614	4,097
07. Alor	5,332	5,101	3,328	2,837	3,216
08. Lembata	-	-	3,574	3,043	3,450
09. Flores Timur	5,414	4,392	3,959	3,374	3,825
10. Sikka	5,470	4,155	3,025	2,580	2,925
11. Ende	5,649	4,347	2,920	2,489	2,822
12. Ngada	5,428	5,279	3,959	3,374	3,825
13. Manggarai	6,948	6,471	4,963	4,226	4,791
71. Kota Kupang	-	-	2,966	2,531	2,869
Nusa Tenggara Timur	5,960	5,540	4,608	3,366	3,816

Catatan : Dihitung berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Lampiran 1.9  
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin  
 Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Alat/Cara KB  
 di Nusa Tenggara Timur  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Sedang Menggunakan		Pernah Menggunakan		Tidak Pernah Menggunakan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	40,38	37,72	17,21	22,23	42,41	40,05
02. Sumba Timur	35,41	42,02	20,06	18,55	44,53	39,43
03. Kupang	41,12	39,98	27,82	25,81	31,06	34,21
04. Timor Tengah Selatan	47,52	44,77	21,12	26,80	31,36	28,43
05. Timor Tengah Utara	46,77	43,96	28,09	26,63	25,14	29,41
06. Belu	45,47	41,51	22,15	27,22	32,38	31,28
07. Alor	30,78	35,75	20,11	17,83	49,11	46,42
08. Lembata	23,27	26,20	21,91	19,63	54,82	54,17
09. Flores Timur	32,70	26,89	24,59	17,32	42,71	55,79
10. Sikka	31,96	30,95	27,57	25,02	40,47	44,03
11. Ende	23,26	24,38	21,28	22,66	55,46	52,96
12. Ngada	42,79	44,91	21,98	25,30	35,22	29,79
13. Manggarai	48,93	57,66	29,08	21,02	21,99	21,32
14. Rote Ndao	44,09	42,59	23,66	22,75	32,24	34,66
15. Manggarai Barat	54,64	59,53	23,70	20,72	21,66	19,75
16. Sumba Tengah	23,76	29,72	26,45	18,36	49,79	51,91
17. Sumba Barat Daya	31,14	37,48	18,13	16,87	50,74	45,65
18. Nagekeo	19,11	23,57	12,32	16,12	68,57	60,31
19. Manggarai Timur	62,37	66,87	16,27	14,13	21,36	19,00
20. Sabu Raijua	19,40	20,21	16,09	16,05	64,51	63,75
71. Kota Kupang	44,58	52,61	22,99	20,60	32,43	26,79
Nusa Tenggara Timur	40,49	42,20	22,64	21,76	36,87	36,04

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas



Lampiran 1.10  
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin  
 Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB yang Sedang digunakan  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Alat/Cara KB yang Dipakai								Jumlah
	MOW/ Tubek tomi	MOP/ Vasek tomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntik- an KB	Susuk/ Nor- plan/ Alwalit	PIL KB	Kon- Dom dan lainnya	Cara Tradi- sional	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	27,55	3,75	2,43	26,41	36,66	3,21	0,00	0,00	100,00
02. Sumba Timur	7,97	0,00	5,57	33,83	39,21	11,01	0,00	2,41	100,00
03. Kupang	2,60	0,00	3,10	66,84	12,46	9,74	0,98	4,28	100,00
04. Timor Tengah Selatan	1,01	1,90	0,99	73,26	11,84	5,67	0,00	5,34	100,00
05. Timor Tengah Utara	0,00	0,98	4,09	71,55	7,93	10,75	0,00	4,70	100,00
06. Belu	2,63	0,80	4,32	70,38	7,05	4,44	0,00	10,37	100,00
07. Alor	5,56	0,00	5,79	60,37	11,32	6,35	0,00	10,60	100,00
08. Lembata	3,84	2,75	0,00	44,56	29,45	17,98	0,00	1,42	100,00
09. Flores Timur	7,56	0,89	3,76	47,82	6,93	11,02	1,09	20,93	100,00
10. Sikka	4,76	1,15	10,64	55,66	13,14	11,08	1,55	2,02	100,00
11. Ende	15,45	1,07	19,47	32,99	12,81	6,20	0,28	11,74	100,00
12. Ngada	3,51	2,76	3,79	58,26	10,48	7,29	1,62	12,28	100,00
13. Manggarai	7,12	0,23	13,66	42,17	7,15	24,97	0,00	4,69	100,00
14. Rote Ndao	2,64	0,83	2,42	44,04	42,31	5,91	0,00	1,85	100,00
15. Manggarai Barat	2,58	0,50	12,67	51,19	6,91	23,40	0,00	2,76	100,00
16. Sumba Tengah	14,81	0,00	0,93	24,15	58,09	2,03	0,00	0,00	100,00
17. Sumba Barat Daya	5,82	0,34	11,24	23,79	53,09	3,64	1,24	0,84	100,00
18. Nagekeo	14,01	10,43	17,32	25,43	22,29	9,26	0,00	1,25	100,00
19. Manggarai Timur	0,56	0,40	16,65	66,32	0,00	14,53	0,00	1,53	100,00
20. Sabu Raijua	2,10	0,00	2,79	73,29	12,51	8,85	0,00	0,46	100,00
71. Kota Kupang	6,80	1,00	16,40	33,13	5,66	10,21	0,00	26,79	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,87	,98	8,81	52,51	14,17	11,36	,29	7,00	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.1  
Perkembangan Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota,  
Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013
(1)	(3)	(5)	(7)	(9)
01. Sumba Barat	65,00	65,38	65,75	65,75
02. Sumba Timur	61,94	62,13	62,33	62,23
03. Kupang	65,45	65,69	65,94	65,94
04. Timor Tengah Selatan	66,90	67,08	67,26	67,26
05. Timor Tengah Utara	68,32	68,75	69,19	69,19
06. Belu	66,00	66,35	66,70	66,75
07. Alor	66,92	67,25	67,58	67,67
08. Lembata	66,58	66,73	66,88	66,88
09. Flores Timur	68,12	68,43	68,73	68,79
10. Sikka	69,01	69,32	69,63	69,66
11. Ende	64,82	65,05	65,29	65,31
12. Ngada	67,16	67,31	67,46	67,46
13. Manggarai	67,29	67,51	67,74	67,74
14. Rote Ndao	67,91	68,32	68,74	68,74
15. Manggarai Barat	66,38	66,61	66,84	66,84
16. Sumba Tengah	63,63	63,69	64,16	63,14
17. Sumba Barat Daya	62,74	62,93	63,13	64,20
18. Nagekeo	63,53	63,70	63,86	63,89
19. Manggarai Timur	67,57	67,84	68,12	68,19
20. Sabu Raijua	67,22	67,57	67,92	68,01
71. Kota Kupang	72,63	73,04	73,46	73,46
Nusa Tenggara Timur	67,50	67,76	68,01	68,05

Sumber : IPM NTT

Lampiran 2.2  
 Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Kegiatannya  
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Laki - laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	58,95	49,76	60,03	51,44	59,50	50,60
02. Sumba Timur	56,95	60,70	53,21	55,24	55,03	57,91
03. Kupang	60,77	55,63	60,05	54,75	60,41	55,20
04. Timor Tengah Selatan	46,88	49,34	38,72	48,99	42,52	49,14
05. Timor Tengah Utara	64,87	56,34	66,45	59,37	65,65	57,92
06. Belu	60,48	63,16	64,48	62,09	62,54	62,61
07. Alor	65,08	57,70	53,05	59,60	58,44	58,81
08. Lembata	66,59	61,34	68,01	62,87	67,39	62,18
09. Flores Timur	51,19	40,08	46,72	44,76	48,86	42,52
10. Sikka	43,77	44,24	46,53	47,91	45,35	46,33
11. Ende	51,06	49,09	45,79	44,77	48,19	46,78
12. Ngada	63,90	55,25	57,82	61,36	60,81	58,47
13. Manggarai	58,66	57,26	55,92	50,63	57,21	53,86
14. Rote Ndao	63,83	66,35	52,20	59,91	58,07	63,07
15. Manggarai Barat	64,77	63,28	58,21	61,87	61,26	62,52
16. Sumba Tengah	61,18	61,46	58,95	60,03	60,07	60,74
17. Sumba Barat Daya	74,28	63,89	78,16	71,51	76,36	67,81
18. Nagekeo	68,80	53,11	64,14	52,47	66,28	52,77
19. Manggarai Timur	61,70	59,96	68,77	59,71	65,66	59,83
20. Sabu Raijua	69,37	52,31	66,17	50,56	67,82	51,38
71. Kota Kupang	53,06	54,01	51,30	43,12	52,20	48,99
Nusa Tenggara Timur	58,45	55,52	56,11	54,61	57,22	55,04

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.3  
 Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Keaktifannya  
 Menurut Lama Sakit dan Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Lama Hari Sakit (hari)							
	<4		4-7		8-14		>15	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	50,76	49,02	39,15	36,10	6,45	7,56	3,64	7,32
02. Sumba Timur	48,15	46,06	38,90	43,13	6,56	7,11	6,39	3,70
03. Kupang	52,50	52,65	35,25	32,53	6,52	6,48	5,73	8,34
04. Timor Tengah Selatan	50,42	51,69	37,64	35,30	6,32	6,98	5,62	6,03
05. Timor Tengah Utara	48,62	56,46	42,65	35,54	4,02	2,67	4,72	5,32
06. Belu	52,46	50,09	35,56	37,75	4,06	6,02	7,92	6,13
07. Alor	42,29	40,99	40,54	36,28	7,57	10,47	9,60	12,26
08. Lembata	63,28	62,29	29,30	32,95	4,48	2,17	2,94	2,60
09. Flores Timur	68,12	72,96	27,13	18,48	1,58	3,14	3,17	5,42
10. Sikka	57,33	56,65	35,09	33,79	4,39	6,13	3,19	3,43
11. Ende	52,95	51,12	34,30	36,11	4,21	6,41	8,55	6,36
12. Ngada	51,93	59,80	39,73	34,69	2,68	2,34	5,66	3,17
13. Manggarai	49,62	51,67	41,32	39,82	3,84	3,91	5,23	4,60
14. Rote Ndao	50,18	53,65	42,27	37,39	4,26	5,08	3,29	3,88
15. Manggarai Barat	53,17	61,37	37,34	29,72	3,87	3,87	5,62	5,04
16. Sumba Tengah	66,69	58,52	26,77	33,64	3,10	4,48	3,44	3,37
17. Sumba Barat Daya	48,14	52,51	44,51	38,74	4,23	5,87	3,11	2,87
18. Nagekeo	46,76	49,52	37,89	37,25	8,32	7,69	7,03	5,53
19. Manggarai Timur	57,57	60,58	31,52	28,77	4,42	2,20	6,50	8,45
20. Sabu Raijua	32,86	44,47	50,60	41,70	5,62	6,98	10,92	6,85
71. Kota Kupang	56,90	68,09	27,72	25,76	6,84	3,68	8,54	2,46
Nusa Tenggara Timur	52,63	54,43	36,59	34,81	4,99	5,34	5,79	5,43

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.4  
 Persentase Balita 24-59 Bulan yang Diberi ASI  
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Laki - laki		Perempuan		Laki-laki +Perempuan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	97,77	100,00	99,22	98,32	98,55	99,18
02. Sumba Timur	97,46	98,04	98,89	100,00	98,21	99,06
03. Kupang	97,36	96,56	95,89	98,56	96,71	97,51
04. Timor Tengah Selatan	95,49	100,00	97,05	99,08	96,21	99,55
05. Timor Tengah Utara	96,84	92,61	100,00	97,62	98,34	95,18
06. Belu	99,77	94,00	99,29	99,20	99,54	96,75
07. Alor	98,90	97,19	98,80	100,00	98,86	98,51
08. Lembata	100,00	100,00	97,57	100,00	98,83	100,00
09. Flores Timur	99,12	95,45	100,00	100,00	99,55	97,33
10. Sikka	99,31	92,95	96,88	98,14	98,06	95,59
11. Ende	97,72	95,93	92,95	94,48	95,20	95,17
12. Ngada	100,00	98,69	100,00	95,55	100,00	97,26
13. Manggarai	95,39	96,00	93,16	95,11	94,34	95,58
14. Rote Ndao	88,31	92,12	88,63	97,28	88,47	94,96
15. Manggarai Barat	96,10	95,72	99,04	100,00	97,74	97,67
16. Sumba Tengah	100,00	100,00	99,11	97,74	99,56	98,89
17. Sumba Barat Daya	99,44	100,00	98,68	99,08	99,07	99,55
18. Nagekeo	96,18	96,56	99,44	98,00	97,90	97,24
19. Manggarai Timur	100,00	100,00	100,00	97,49	100,00	98,64
20. Sabu Raijua	98,26	98,43	100,00	100,00	99,17	99,25
71. Kota Kupang	92,25	98,57	95,20	98,13	93,66	98,33
Nusa Tenggara Timur	97,28	97,03	97,53	98,29	97,40	97,66

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.5  
 Persentase Balita 24-59 Bulan Yang Mendapat Imunisasi  
 Menurut Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2012-2014

Kabupaten/Kota	2012 <sup>r</sup>		2013 <sup>r</sup>		2014	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	99,39	0,61	98,25	1,75	98,27	1,73
02. Sumba Timur	98,61	1,39	98,47	1,53	98,78	1,22
03. Kupang	97,98	2,02	99,14	0,86	96,09	3,91
04. Timor Tengah Selatan	99,83	0,17	92,90	7,10	96,35	3,65
05. Timor Tengah Utara	97,00	3,00	99,24	0,76	99,10	0,90
06. Belu	100,00	0,00	99,61	0,39	100,00	0,00
07. Alor	83,67	16,33	93,04	6,96	88,43	11,57
08. Lembata	98,94	1,06	99,20	0,80	100,00	0,00
09. Flores Timur	99,41	0,59	99,31	0,69	96,75	3,25
10. Sikka	99,75	0,25	100,00	0,00	98,47	1,53
11. Ende	99,11	0,89	97,59	2,41	100,00	0,00
12. Ngada	99,80	0,20	100,00	0,00	100,00	0,00
13. Manggarai	100,00	0,00	100,00	0,00	99,86	0,14
14. Rote Ndao	94,79	5,21	98,00	2,00	94,20	5,80
15. Manggarai Barat	99,24	0,76	100,00	0,00	100,00	0,00
16. Sumba Tengah	99,56	0,44	99,74	0,26	98,07	1,93
17. Sumba Barat Daya	86,63	13,37	90,38	9,62	92,48	7,52
18. Nagekeo	99,32	0,68	98,84	1,16	97,59	2,41
19. Manggarai Timur	99,29	0,71	99,37	0,63	100,00	0,00
20. Sabu Raijua	76,99	23,01	60,66	39,34	65,71	34,29
71. Kota Kupang	97,70	2,30	99,04	0,96	100,00	0,00
Nusa Tenggara Timur	97,10	2,90	97,00	3,00	97,03	2,97

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.6  
 Persentase Balita 24-59 Bulan yang Mendapat Imunisasi  
 Menurut Kabupaten/Kota dan Cakupan Imunisasi BCG, DPT, Polio,  
 Campak dan Hepatitis B,  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	BCG	DPT	Polio	Campak/ Morbili	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	96,02	97,08	97,08	97,08	96,64
02. Sumba Timur	98,78	98,04	98,04	98,78	98,04
03. Kupang	96,09	93,07	94,91	93,16	90,88
04. Timor Tengah Selatan	96,35	94,16	94,19	92,04	93,07
05. Timor Tengah Utara	99,10	99,10	99,10	99,10	99,10
06. Belu	100,00	100,00	100,00	98,62	98,83
07. Alor	87,83	83,81	84,49	81,00	82,72
08. Lembata	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
09. Flores Timur	96,75	96,75	96,75	95,41	96,75
10. Sikka	98,47	97,06	96,22	94,86	96,22
11. Ende	100,00	100,00	100,00	98,09	100,00
12. Ngada	100,00	100,00	100,00	97,98	98,97
13. Manggarai	99,86	99,86	99,86	99,86	99,86
14. Rote Ndao	92,79	91,89	89,72	83,45	81,94
15. Manggarai Barat	98,90	99,10	100,00	98,44	100,00
16. Sumba Tengah	98,07	98,07	98,07	97,44	98,07
17. Sumba Barat Daya	92,48	92,48	92,48	91,68	89,55
18. Nagekeo	97,59	97,59	97,59	96,48	97,59
19. Manggarai Timur	100,00	100,00	100,00	96,60	98,17
20. Sabu Raijua	59,91	59,17	60,05	54,47	52,66
71. Kota Kupang	100,00	100,00	100,00	98,58	99,27
Nusa Tenggara Timur	96,74	96,04	96,16	94,63	94,85

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.7  
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir  
 dan Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Dokter	Bidan	Tenaga Medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	17,29	62,10	0,00	19,87	0,74	0,00	100,00
02. Sumba Timur	20,98	56,33	0,58	15,17	6,94	0,00	100,00
03. Kupang	14,63	32,94	1,46	31,70	17,94	0,92	100,00
04. Timor Tengah Selatan	9,60	43,62	0,00	32,82	12,33	1,62	100,00
05. Timor Tengah Utara	8,66	68,69	1,17	12,57	8,91	0,00	100,00
06. Belu	15,48	68,11	0,00	6,85	9,23	0,33	100,00
07. Alor	9,51	30,99	0,00	57,63	1,03	0,84	100,00
08. Lembata	14,93	79,79	0,00	3,05	2,23	0,00	100,00
09. Flores Timur	17,05	69,85	1,05	9,82	2,23	0,00	100,00
10. Sikka	19,77	71,45	0,78	6,19	1,80	0,00	100,00
11. Ende	14,61	60,13	0,00	24,38	,88	0,00	100,00
12. Ngada	11,36	82,12	0,00	5,46	1,06	0,00	100,00
13. Manggarai	9,28	49,20	3,25	23,03	15,23	0,00	100,00
14. Rote Ndao	2,67	56,57	1,30	30,66	8,55	0,25	100,00
15. Manggarai Barat	4,98	55,61	2,05	27,61	9,75	0,00	100,00
16. Sumba Tengah	9,63	49,61	0,50	40,26	0,00	0,00	100,00
17. Sumba Barat Daya	8,78	23,90	1,02	64,82	1,48	0,00	100,00
18. Nagekeo	29,39	55,96	6,41	7,30	0,94	0,00	100,00
19. Manggarai Timur	1,77	72,93	1,02	21,24	3,03	0,00	100,00
20. Sabu Raijua	3,17	26,53	0,00	11,65	58,65	0,00	100,00
71. Kota Kupang	34,88	52,50	0,00	8,20	4,41	0,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	13,50	54,16	0,94	23,44	7,66	0,28	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas



Lampiran 2.8  
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir  
 dan Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2013<sup>r</sup>

Kabupaten/Kota	Dokter	Bidan	Tenaga Medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	11,37	55,55	2,02	29,93	0,27	0,85	100,00
02. Sumba Timur	19,71	45,50	0,50	29,25	4,35	0,69	100,00
03. Kupang	12,25	35,06	1,45	37,73	12,97	0,54	100,00
04. Timor Tengah Selatan	10,44	41,02	0,45	39,86	7,53	0,71	100,00
05. Timor Tengah Utara	6,99	69,88	2,50	10,39	9,90	0,34	100,00
06. Belu	11,64	66,27	0,38	10,35	10,19	1,18	100,00
07. Alor	8,19	40,94	0,56	49,77	0,54	0,00	100,00
08. Lembata	21,19	75,15	0,00	2,44	0,74	0,48	100,00
09. Flores Timur	26,56	57,23	0,38	11,72	4,11	0,00	100,00
10. Sikka	14,34	74,73	2,41	5,79	2,72	0,00	100,00
11. Ende	18,78	61,47	0,82	15,38	3,54	0,00	100,00
12. Ngada	8,04	82,09	0,00	7,79	2,09	0,00	100,00
13. Manggarai	8,09	39,94	2,42	43,08	6,32	0,15	100,00
14. Rote Ndao	7,09	39,39	0,33	41,86	11,04	0,29	100,00
15. Manggarai Barat	4,39	47,57	1,14	38,65	8,25	0,00	100,00
16. Sumba Tengah	4,05	34,78	0,00	60,49	0,68	0,00	100,00
17. Sumba Barat Daya	7,58	31,68	0,56	56,58	3,60	0,00	100,00
18. Nagekeo	25,81	57,15	2,06	14,39	0,59	0,00	100,00
19. Manggarai Timur	1,58	60,37	0,00	32,04	6,01	0,00	100,00
20. Sabu Raijua	2,00	36,39	0,51	18,83	41,79	0,48	100,00
71. Kota Kupang	30,14	49,21	0,76	11,47	6,14	2,29	100,00
Nusa Tenggara Timur	12,67	51,47	0,96	27,80	6,64	0,46	100,00

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.9  
Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Unit Kerja dan  
Sarana Pelayanan Kesehatan  
Tahun 2013

Unit Kerja	Tenaga Medis					Tenaga Non Medis			
	Medis	Perawat	Bidan	Farmasi	Ahli gizi	Teknisi Medis	Sanitasi	Kesehatan Masyarakat	Fisioterapis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Rumah Sakit	171	1.163	368	158	41	142	30	58	53
Puskesmas	400	3.744	2.870	260	298	232	378	265	24
Institusi									
Diklat/Diknakes	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sarana Kesehatan Lain	8	10	7	11	0	10	0	0	0
Dinkes Kab/Kota	22	196	64	95	32	71	197	275	20

Catatan:

Medis : Dokter, Dokter Gigi, Spesialis

Perawat dan Bidan : Termasuk DIII dan S1

Farmasi : Apoteker dan Asisiten Apoteker

Gizi : Lulusan D1, D3 Gizi (SPAG, AKZ), D4

Teknisi Medis : Analis, TEM dan Penata Rontgen, Penata Anestesi, Fisioterapi

Kesehatan Masyarakat : SKM, MPH, dll

Sumber : Diolah dari data Dinas Kesehatan Provinsi NTT

Lampiran 2.10  
Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di  
Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota,  
Tahun 2012-2013

Kabupaten/Kota	Puskesmas				Puskesmas Pembantu				Posyandu			
	Banyaknya		Per 100.000 Org		Banyaknya		Per 100.000 Org		Banyaknya		Per 100.000 Org	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Sumba Barat	7	9	6,0	7,6	11	11	9,4	9,3	188	219	161,2	185,9
02. Sumba Timur	20	24	8,4	10,0	72	69	30,2	28,7	533	532	223,7	221,5
03. Kupang	24	25	7,5	7,6	150	151	46,7	45,9	675	711	210,0	216,3
04. Timor Tengah Selatan	28	30	6,2	6,6	63	63	13,9	13,9	712	702	157,0	155,3
05. Timor Tengah Utara	26	26	10,9	10,9	41	41	17,2	17,1	480	464	201,3	193,7
06. Belu	33	34	8,9	9,1	43	43	11,6	11,5	836	836	225,2	223,3
07. Alor	22	22	11,2	11,2	46	48	23,4	24,4	427	432	217,7	219,7
08. Lembata	9	9	7,2	7,1	34	34	27,2	26,8	315	315	252,2	248,6
09. Flores Timur	20	20	8,3	8,3	41	41	17,0	17,0	540	568	224,0	235,1
10. Sikka	23	23	7,4	7,4	61	61	19,7	19,7	648	620	209,7	200,6
11. Ende	24	24	9,0	9,0	51	51	19,1	19,1	591	631	221,1	236,4
12. Ngada	10	13	6,7	8,7	33	33	22,2	22,0	290	328	194,1	218,4
13. Manggarai	17	21	5,5	6,8	61	61	19,9	19,7	552	571	179,1	184,4
14. Rote Ndao	12	12	9,6	8,7	85	85	68,0	62,0	352	366	281,5	266,8
15. Manggarai Barat	12	15	5,1	6,2	32	29	13,5	12,0	438	447	185,1	185,6
16. Sumba Tengah	6	8	9,1	12,1	16	19	24,4	28,7	179	179	272,8	269,9
17. Sumba Barat Daya	10	10	3,3	3,3	35	35	11,6	11,4	356	364	117,8	118,9
18. Nagekeo	7	7	5,2	5,1	33	31	24,4	22,8	244	251	180,2	184,3
19. Manggarai Timur	20	20	7,6	7,5	46	49	17,4	18,5	603	342	228,6	129,1
20. Sabu Raijua	6	6	8,0	7,4	57	57	76,0	70,5	193	193	257,2	238,6
71. Kota Kupang	10	10	2,8	2,7	33	33	9,1	9,0	278	297	76,8	80,7
Nusa Tenggara Timur	346	368	7,1	7,4	1.044	1.045	21,3	21,1	9430	9.368	192,5	189,1

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Lampiran 3.1  
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf  
 Menurut Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011 <sup>r</sup>	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	77,88	79,64	82,05	84,00
02. Sumba Timur	84,94	86,32	87,23	87,36
03. Kupang	89,00	88,31	88,83	89,98
04. Timor Tengah Selatan	78,55	81,27	83,90	85,30
05. Timor Tengah Utara	85,78	88,10	88,89	92,41
06. Belu	82,17	83,79	85,20	86,59
07. Alor	91,85	92,77	93,63	95,32
08. Lembata	91,29	93,94	93,42	92,67
09. Flores Timur	90,57	89,21	92,83	90,09
10. Sikka	88,67	89,03	90,86	91,45
11. Ende	94,49	93,79	94,97	95,44
12. Ngada	95,99	96,89	96,61	95,46
13. Manggarai	92,64	92,50	93,29	95,64
14. Rote Ndao	84,54	87,49	90,25	91,44
15. Manggarai Barat	93,07	93,25	96,11	96,81
16. Sumba Tengah	81,31	80,53	82,78	86,34
17. Sumba Barat Daya	71,41	76,06	78,88	80,91
18. Nagekeo	93,85	95,13	96,47	96,56
19. Manggarai Timur	93,49	92,76	94,59	94,87
20. Sabu Raijua	76,97	77,47	83,37	83,63
71. Kota Kupang	97,48	97,63	98,21	97,74
Nusa Tenggara Timur	87,85	88,77	90,36	91,18

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.2  
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf  
 Menurut Kabupaten/Kota,  
 Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011 <sup>r</sup>	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	22,12	20,36	17,95	16,00
02. Sumba Timur	15,06	13,68	12,77	12,64
03. Kupang	11,00	11,69	11,17	10,02
04. Timor Tengah Selatan	21,45	18,73	16,10	14,70
05. Timor Tengah Utara	14,22	11,90	11,11	7,59
06. Belu	17,83	16,21	14,80	13,41
07. Alor	8,15	7,23	6,37	4,68
08. Lembata	8,71	6,06	6,58	7,33
09. Flores Timur	9,43	10,79	7,17	9,91
10. Sikka	11,33	10,97	9,14	8,55
11. Ende	5,51	6,21	5,03	4,56
12. Ngada	4,01	3,11	3,39	4,54
13. Manggarai	7,36	7,50	6,71	4,36
14. Rote Ndao	15,46	12,51	9,75	8,56
15. Manggarai Barat	6,93	6,75	3,89	3,19
16. Sumba Tengah	18,69	19,47	17,22	13,66
17. Sumba Barat Daya	28,59	23,94	21,12	19,09
18. Nagekeo	6,15	4,87	3,53	3,44
19. Manggarai Timur	6,51	7,24	5,41	5,13
20. Sabu Raijua	23,03	22,53	16,63	16,37
71. Kota Kupang	2,52	2,37	1,79	2,26
Nusa Tenggara Timur	12,15	11,23	9,64	8,82

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.3  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas  
 Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan,  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Tidak/belum Pernah sekolah/ tidak tamat SD*		Sekolah Dasar		SMTP		SMTA		Akademi/ Universitas	
	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014	2013 <sup>†</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	47,92	42,88	24,46	26,92	12,94	12,73	12,03	13,99	2,66	3,49
02. Sumba Timur	47,58	40,70	24,90	25,65	10,90	12,54	12,90	15,81	3,72	5,30
03. Kupang	33,55	31,72	28,70	31,48	17,11	16,48	17,64	16,39	3,00	3,93
04. Timor Tengah Selatan	39,34	39,58	30,77	33,15	14,72	13,12	12,56	11,51	2,60	2,63
05. Timor Tengah Utara	35,95	31,74	36,24	37,66	12,41	11,90	11,23	12,83	4,18	5,87
06. Belu	42,74	38,71	26,59	30,23	11,92	11,41	14,59	14,98	4,17	4,68
07. Alor	26,58	28,14	36,57	36,50	15,67	13,31	16,18	15,96	4,99	6,09
08. Lembata	29,57	25,76	36,02	38,11	14,69	14,51	14,30	15,32	5,43	6,31
09. Flores Timur	34,39	35,12	35,68	31,97	12,19	14,44	13,67	13,69	4,07	4,77
10. Sikka	47,26	47,01	22,25	24,29	11,40	10,91	13,34	13,12	5,75	4,67
11. Ende	33,22	34,34	26,98	25,77	15,95	13,59	18,27	19,27	5,58	7,02
12. Ngada	30,21	25,44	40,95	42,32	12,27	13,95	12,60	13,03	3,97	5,26
13. Manggarai	41,10	33,95	31,45	37,56	13,46	13,47	10,34	10,91	3,65	4,11
14. Rote Ndao	38,66	39,52	30,27	31,96	12,89	11,10	14,58	14,74	3,59	2,68
15. Manggarai Barat	33,21	33,08	44,90	41,79	9,48	11,70	8,57	8,83	3,85	4,59
16. Sumba Tengah	52,90	46,82	25,83	26,15	9,05	10,37	9,68	12,86	2,54	3,79
17. Sumba Barat Daya	52,73	54,18	24,64	24,02	12,10	11,57	8,69	8,10	1,84	2,14
18. Nagekeo	30,61	29,74	38,03	38,45	13,00	12,83	13,87	13,69	4,50	5,29
19. Manggarai Timur	31,08	26,29	51,19	53,90	9,19	10,49	6,46	6,37	2,09	2,95
20. Sabu Raijua	41,00	40,24	34,29	31,95	13,52	13,88	9,59	9,93	1,60	4,00
71. Kota Kupang	10,91	10,17	18,80	17,39	14,98	14,93	41,89	41,72	13,42	15,79
Nusa Tenggara Timur	36,39	34,43	30,99	32,05	13,09	12,92	15,03	15,30	4,49	5,30

\* Penjumlahan dari tidak/belum pernah sekolah dan tidak/belum tamat SD

<sup>†</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil Proyeksi Penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.4  
Angka Partisipasi Sekolah (APS)  
Menurut Usia Pendidikan dan Kabupaten/Kota,  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	7-12		13-15		16-18		19-24	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	98,91	98,35	96,43	98,71	69,78	82,16	9,9	14,03
02. Sumba Timur	97,08	98,69	90,64	94,42	65,89	77,72	14,59	16,93
03. Kupang	97,32	98,27	87,15	94,19	69,38	78,11	32,68	35,8
04. Timor Tengah Selatan	96,52	97,33	92,63	95,17	65,69	74,63	19,45	22,97
05. Timor Tengah Utara	99,12	99,14	87,76	94,06	75,01	76,96	25,99	27,82
06. Belu	95,55	96,94	83,55	92,95	63,03	76,3	13,81	18,45
07. Alor	97,34	97,67	86,84	89,48	68,85	77,46	14,83	16,61
08. Lembata	98,12	98,24	89,33	93,83	62,19	77,36	10,33	13,34
09. Flores Timur	98,81	98,93	88,04	92,23	58,14	73,34	17,25	22,13
10. Sikka	95,44	96,68	84,51	91,85	53,22	67,39	16,93	22,33
11. Ende	98,96	99	87,48	93,54	65,61	71,61	29,66	35,02
12. Ngada	98,74	98,91	89,01	96,37	61,41	66,93	9,94	14,86
13. Manggarai	98,03	99,4	91,89	92,37	62,42	68,18	17,04	19,3
14. Rote Ndao	97,96	98,82	89,21	98,98	52,33	66,81	20,01	27,24
15. Manggarai Barat	97,07	97,52	94,1	95,62	59,66	65,89	6,21	6,66
16. Sumba Tengah	98,59	98,56	96,77	97,1	70,89	82,08	16,89	26,21
17. Sumba Barat Daya	95,18	95,91	91,87	93,16	62,18	71,8	12,38	15,54
18. Nagekeo	98,63	98,92	96,37	98,75	77,19	81,73	17,33	24,06
19. Manggarai Timur	96,24	98,62	83,74	95,33	51,03	66,85	2,85	7,25
20. Sabu Raijua	95,43	96,91	90,34	96,56	76,81	79,96	15,16	21,18
71. Kota Kupang	100	98,27	93,53	95,95	78,87	80,14	54,39	57,28
Nusa Tenggara Timur	97,34	97,99	89,43	94,26	64,81	73,96	22,88	26,22

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.5  
Angka Partisipasi Murni (APM)  
Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota,  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	SD		SLTP		SLTA		PT	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	94,24	96,67	60,28	57,99	46,34	52,01	2,11	2,86
02. Sumba Timur	91,72	93,06	45,78	70,95	50,06	55,25	9,72	12,66
03. Kupang	94,01	94,67	57,91	72,84	55,07	57,76	26,44	27,47
04. Timor Tengah Selatan	92,49	93,55	62,23	64,37	53,72	55,31	10,13	13,25
05. Timor Tengah Utara	96,23	96,83	66,69	70,73	54,56	56,91	20,79	23,03
06. Belu	92,2	92,49	50,35	60,71	45,38	55,25	6,19	9,49
07. Alor	90,09	94,03	60,68	69,84	49,59	56,65	4,83	8,72
08. Lembata	94,6	95,16	62,44	66,36	39,65	53,81	2,32	5,61
09. Flores Timur	96,08	97,67	58,41	63,2	37,91	45,71	13,79	13,87
10. Sikka	90,08	91,12	56,61	61,48	39,52	45,68	13,92	15,26
11. Ende	94,38	95,22	58,65	63,83	55,92	60,29	28,19	30,64
12. Ngada	95,82	97,08	68,24	70,33	47,44	50,3	6,53	8,95
13. Manggarai	96,27	97,34	54,06	62,98	51,96	50,99	11,82	13,68
14. Rote Ndao	94,76	95,29	67,83	66,13	40,74	49,07	17,57	18,54
15. Manggarai Barat	94,83	95,12	67,77	69,1	33,8	41,98	0,67	0,76
16. Sumba Tengah	96,41	97,01	52,76	62,97	43,34	52,48	12,24	14,91
17. Sumba Barat Daya	92,38	92,73	50,2	53,13	33,85	36,95	2,42	4,75
18. Nagekeo	93,96	96,2	66,13	72,83	58,16	58,28	8,3	14,73
19. Manggarai Timur	95,11	96,98	58,43	69,48	27,74	40,09	0,27	0,52
20. Sabu Raijua	90,85	94,22	68,79	69,54	61,49	59,56	3,34	5,88
71. Kota Kupang	91,14	91,7	73,97	74,17	58,83	59,94	52,33	53,66
Nusa Tenggara Timur	93,53	94,56	59,32	65,86	47,3	52,15	17,53	19,16

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas



Lampiran 3.6  
Angka Partisipasi Kasar (APK)  
Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota,  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	SD		SLTP		SLTA		PT	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	117,24	121,23	96,7	87,72	57,77	73,34	5,88	6,57
02. Sumba Timur	122,13	117,29	68,69	102,67	71,89	70,41	15,72	22,92
03. Kupang	110,67	110,32	74,38	97,7	88,06	76,71	36,84	38,72
04. Timor Tengah Selatan	114,35	117,54	82,43	86,72	75,55	80,24	15,09	17,87
05. Timor Tengah Utara	117,3	121,95	83,72	85,69	69,59	72,38	34,15	37,03
06. Belu	110,65	110,63	71,7	84,87	68,36	82,14	9,11	14,94
07. Alor	108,22	109,25	86,86	87,04	75,6	77,28	9,84	16,09
08. Lembata	114,03	110,72	83,68	82,53	56,63	80,44	5,37	11,93
09. Flores Timur	111,58	112,9	81,98	84,96	46,5	68,08	16,88	16,68
10. Sikka	110,08	110,54	76,77	90,07	53,12	64	22,87	22,47
11. Ende	109,02	113,74	75,18	81,49	74,74	84,41	42,94	43,91
12. Ngada	108,9	112,58	85,14	90,74	58,01	60,19	19,76	12,08
13. Manggarai	114,71	114,88	67,18	81,41	61,91	69,77	19,14	22
14. Rote Ndao	115,14	120,19	86,12	85,24	49,02	74,25	25,25	23,9
15. Manggarai Barat	117,24	113,45	85,6	89,11	46,73	62,56	2,39	7,88
16. Sumba Tengah	122,76	126,22	74,11	84,62	58,47	80,54	18,38	20,35
17. Sumba Barat Daya	123,68	122,23	75,23	84,96	53,35	52,01	4,53	11,48
18. Nagekeo	111,03	113,89	89,08	93,58	92,11	77,93	13,62	21,12
19. Manggarai Timur	109,72	113,85	77,5	88,34	31,28	50,75	0,27	3,09
20. Sabu Raijua	110,92	121,76	89,99	93,29	83,07	78,33	6,29	12,5
71. Kota Kupang	105,47	108,89	106,12	102,59	77	78,74	66,14	69,95
Nusa Tenggara Timur	113,44	114,68	80,25	88,66	64,85	71,86	25,1	27,75

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.7  
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas  
Menurut Kabupaten/Kota,  
Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011 <sup>r</sup>	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	6,13	6,61	6,02	6,64
02. Sumba Timur	6,22	6,48	6,47	7,05
03. Kupang	7,25	7,09	7,38	7,51
04. Timor Tengah Selatan	6,1	6,42	6,5	6,37
05. Timor Tengah Utara	6,6	6,92	6,86	7,25
06. Belu	6,2	6,56	6,83	7,07
07. Alor	7,27	7,18	7,83	7,76
08. Lembata	6,95	7,02	7,4	7,72
09. Flores Timur	6,6	6,75	7,09	7,17
10. Sikka	6,17	6,61	6,82	6,61
11. Ende	7,33	7,97	7,77	7,94
12. Ngada	7,5	7,52	7,27	7,67
13. Manggarai	6,8	6,82	6,81	7,09
14. Rote Ndao	6,2	6,49	6,69	6,68
15. Manggarai Barat	6,47	6,57	6,87	7
16. Sumba Tengah	5,92	6,23	5,69	6,27
17. Sumba Barat Daya	5,37	5,34	5,42	5,4
18. Nagekeo	6,85	7,62	7,41	7,55
19. Manggarai Timur	6,22	6,29	6,37	6,76
20. Sabu Raijua	5,23	5,52	6,01	6,23
71. Kota Kupang	11,06	11,24	11,07	11,34
Nusa Tenggara Timur	6,89	7,09	7,18	7,35

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.1  
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan  
Untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Rupiah		Persentase	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	83.635	84.188	33,56	31,49
02. Ubi-ubian	4.282	4.399	1,72	1,65
03. I k a n	21.221	23.456	8,52	8,77
04. Daging	12.824	14.775	5,15	5,53
05. Telur dan Susu	8.029	9.013	3,22	3,37
06. Sayur-sayuran	27.280	29.886	10,95	11,18
07. Kacang-kacangan	4.203	4.181	1,69	1,56
08. Buah-buahan	8.197	9.051	3,29	3,39
09. Minyak dan Lemak	9.113	9.619	3,66	3,60
10. Bahan Minuman	13.702	14.001	5,50	5,24
11. Bumbu-bumuhan	3.622	3.711	1,45	1,39
12. Konsumsi lainnya	3.712	4.074	1,49	1,52
13. Makanan jadi	24.568	29.038	9,86	10,86
14. Tembakau, Sirih	24.829	27.990	9,96	10,47
Nusa Tenggara Timur	249.216	267.382	100,00	100,00

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Lampiran 4.2  
 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan  
 Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Rupiah		Persentase	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	91.551	100.807	46,53	46,25
02. Aneka Barang dan Jasa	43.455	52.318	22,09	24,00
03. Biaya Pendidikan	9.463	10.195	4,81	4,68
04. Biaya Kesehatan	19.001	18.559	9,66	8,52
05. Pakaian, Alas Kaki, dan Tutp Kepala	11.795	12.672	6,00	5,81
06. Barang Tahan Lama	12.117	12.371	6,16	5,68
07. Pajak Pemakaian Dan Premi Asumsi	3.523	4.643	1,80	2,13
08. Pesta dan Upacara	5.847	6.395	2,97	2,93
Nusa Tenggara Timur	196.752	217.960	100,00	100,00

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Lampiran 4.3  
Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita  
Menurut Golongan Pengeluaran Sebulan  
Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	<100.000	100.000- 149.999	150.000- 199.999	200.000- 299.999
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Padi-padian	58.052	61.440	69.100	78.544
02. Ubi-ubian		2.877	3.836	4.454
03. I k a n	3.896	2.283	5.181	12.392
04. Daging			1.763	6.474
05. Telur dan Susu	3.896	666	1.052	1.931
06. Sayur-sayuran	7.403	8.304	14.144	23.382
07. Kacang-kacangan		894	998	2.011
08. Buah-buahan		1.531	3.305	5.858
09. Minyak dan Lemak	1.948	3.077	4.762	7.605
10. Bahan Minuman	4.130	5.041	8.169	11.600
11. Bumbu-bumuhan	390	1.508	1.621	2.486
12. Konsumsi lainnya		788	1.568	2.317
13. Makanan jadi		1.101	2.761	7.239
14. Minuman Beralkohol		6.931	9.521	18.227
15. Tembakau, Sirih	58.052	61.440	69.100	78.544
<b>Total Makanan</b>	<b>79.714</b>	<b>96.442</b>	<b>127.780</b>	<b>184.521</b>
<b>Persentase</b>	<b>82,28</b>	<b>71,97</b>	<b>70,97</b>	<b>72,97</b>
2013 <sup>f</sup>	<b>78.216</b>	<b>94.595</b>	<b>125.447</b>	<b>180.425</b>

<sup>f</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	300.000- 499.999	500.000- 749.999	750.000- 999.999	>=1.000.000
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Padi-padian	87.310	90.642	88.577	86.627
02. Ubi-ubian	4.501	4.418	3.895	4.613
03. l k a n	20.862	34.380	46.029	58.243
04. Daging	12.198	19.176	31.287	52.396
05. Telur dan Susu	5.115	13.124	22.837	47.143
06. Sayur-sayuran	28.978	36.073	44.191	51.690
07. Kacang-kacangan	3.271	6.276	8.985	12.655
08. Buah-buahan	7.303	10.193	15.831	29.542
09. Minyak dan Lemak	9.664	11.688	13.063	14.953
10. Bahan Minuman	14.489	16.802	18.020	17.367
11. Bumbu-bumuhan	3.277	4.634	6.243	9.053
12. Konsumsi lainnya	3.996	5.640	6.527	8.641
13. Makanan jadi	19.548	41.757	69.646	135.272
14. Minuman Beralkohol	25.784	39.439	46.441	57.757
15. Tembakau, Sirih	87.310	90.642	88.577	86.627
<b>Total Makanan</b>	<b>246.295</b>	<b>334.243</b>	<b>421.570</b>	<b>585.950</b>
<i>Persentase</i>	<b>64,18</b>	<b>55,55</b>	<b>49,06</b>	<b>33,70</b>
2013 <sup>r</sup>	<b>238.561</b>	<b>324.267</b>	<b>408.886</b>	<b>595.256</b>

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Lampiran 4.4  
Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita  
Menurut Golongan Pengeluaran Sebulan  
Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	<100,00.000	100,00.000- 149.999	150.000- 199.999	200.000- 299.999
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Perumahan	13.212	19.764	28.747	36.613
02. Aneka Barang & Jasa	3.667	6.394	7.970	12.277
03. Biaya Kesehatan	152	2.228	2.235	2.481
04. Biaya Pendidikan		6.132	7.874	9.628
05. Pakaian & Alas Kaki		2.311	3.781	4.654
06. Barang Tahan Lama		208	539	1.040
07. Pajak & Asuransi	136	340	471	750
08. Keperluan Pesta		192	659	924
<b>Total Bukan Makanan</b>	<b>17.167</b>	<b>37.570</b>	<b>52.275</b>	<b>68.366</b>
<i>Persentase</i>	<b>17,72</b>	<b>28,03</b>	<b>29,03</b>	<b>27,03</b>
2013 <sup>†</sup>	<b>17.712</b>	<b>41.564</b>	<b>52.897</b>	<b>67.617</b>

<sup>†</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	300.000- 499.999	500.000- 749.999	750.000- 999.999	>=1.000.000
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Perumahan	70.595	137.760	216.135	426.503
02. Aneka Barang & Jasa	29.691	60.081	101.290	328.512
03. Biaya Kesehatan	5.474	9.928	14.945	72.606
04. Biaya Pendidikan	13.741	22.476	38.930	67.183
05. Pakaian & Alas Kaki	9.915	16.146	23.119	53.223
06. Barang Tahan Lama	3.700	9.996	20.083	117.873
07. Pajak & Asuransi	2.051	4.567	9.106	35.669
08. Keperluan Pesta	2.276	6.474	14.180	50.966
<b>Total Bukan Makanan</b>	<b>137.443</b>	<b>267.428</b>	<b>437.787</b>	<b>1.152.535</b>
<i>Persentase</i>	<b>35,82</b>	<b>44,45</b>	<b>50,94</b>	<b>66,30</b>
2013 <sup>r</sup>	<b>139.184</b>	<b>275.180</b>	<b>448.140</b>	<b>1.082.836</b>

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014



Lampiran 4.5  
 Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan  
 Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran,  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Makanan		Non-Makanan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	60,38	60,48	39,62	39,52
02. Sumba Timur	56,66	57,50	43,34	42,50
03. Kupang	56,87	56,57	43,13	43,43
04. Timor Tengah Selatan	64,44	62,08	35,56	37,92
05. Timor Tengah Utara	61,16	58,31	38,84	41,69
06. Belu	56,19	55,59	43,81	44,41
07. Alor	62,77	61,77	37,23	38,23
08. Lembata	54,87	57,91	45,13	42,09
09. Flores Timur	60,08	59,80	39,92	40,20
10. Sikka	55,30	55,57	44,70	44,43
11. Ende	57,65	56,99	42,35	43,01
12. Ngada	54,36	55,84	45,64	44,16
13. Manggarai	61,73	59,69	38,27	40,31
14. Rote Ndao	55,47	56,21	44,53	43,79
15. Manggarai Barat	58,14	57,40	41,86	42,60
16. Sumba Tengah	65,95	61,74	34,05	38,26
17. Sumba Barat Daya	66,95	65,91	33,05	34,09
18. Nagekeo	52,63	57,57	47,37	42,43
19. Manggarai Timur	66,10	61,81	33,90	38,19
20. Sabu Raijua	66,99	64,90	33,01	35,10
71. Kota Kupang	39,52	37,05	60,48	62,95
Nusa Tenggara Timur	55,88	55,09	44,12	44,91

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Lampiran 4.6  
Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan  
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran,  
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Makanan		Non-Makanan		Total	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	227.090	244.371	149.030	159.710	308.740	404.080
02. Sumba Timur	325.825	352.572	249.193	260.620	509.813	613.191
03. Kupang	252.752	264.130	191.706	202.739	394.445	466.869
04. Timor Tengah Selatan	212.146	244.416	117.048	149.288	266.336	393.704
05. Timor Tengah Utara	211.838	235.304	134.530	168.228	302.758	403.531
06. Belu	234.460	249.527	182.830	199.322	382.152	448.848
07. Alor	230.895	242.798	136.948	150.297	287.245	393.095
08. Lembata	215.322	220.176	177.113	160.051	337.164	380.227
09. Flores Timur	243.233	277.835	161.601	186.735	348.336	464.570
10. Sikka	249.253	257.103	201.470	205.600	407.070	462.703
11. Ende	299.683	327.976	220.167	247.544	467.711	575.520
12. Ngada	265.924	299.886	223.248	237.156	460.403	537.042
13. Manggarai	237.899	255.098	147.474	172.265	319.740	427.363
14. Rote Ndao	210.828	233.107	169.214	181.617	350.831	414.725
15. Manggarai Barat	256.964	268.796	185.039	199.467	384.506	468.263
16. Sumba Tengah	208.336	212.337	107.568	131.585	239.153	343.922
17. Sumba Barat Daya	209.671	206.326	103.484	106.703	210.186	313.028
18. Nagekeo	259.183	270.972	233.317	199.701	433.018	470.673
19. Manggarai Timur	168.163	203.814	86.238	125.914	212.153	329.729
20. Sabu Raijua	188.711	231.249	92.988	125.055	218.043	356.304
71. Kota Kupang	398.115	397.514	609.388	675.452	1.284.840	1.072.965
Nusa Tenggara Timur	249.216	267.382	196.752	217.960	414.712	485.342

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas 2013-2014

Lampiran 4.7  
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita(Kkal) Sehari  
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
Tahun 2013-2014

Jenis Bahan Makanan (1)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	2013 <sup>r</sup> (2)	2014 (3)	2013 <sup>r</sup> (4)	2014 (5)	2013 <sup>r</sup> (6)	2014 (7)
Padi-padian	1.042,65	988,56	1.248,92	1.209,6	1.207,99	1.166,46
Umbi-umbian	22,49	21,27	34,30	41,69	31,96	37,70
Ikan	54,05	54,47	29,83	32,64	34,64	36,91
Daging	39,33	39,74	21,62	25,32	25,14	28,14
Telur dan Susu	43,27	36,29	11,68	9,95	17,95	15,10
Sayur-sayuran	43,29	43,47	49,27	48,78	48,08	47,74
Kacng-kacangan	45,05	38,74	21,36	15,92	26,06	20,38
Buah-buahan	29,42	26,18	31,29	30,94	30,92	30,01
Minyak dan lemak	177,63	164,14	135,32	134,09	143,72	139,97
Bahan minuman	82,22	74,06	86,43	82,75	85,60	81,05
Bumbu-bumbuan	7,74	5,04	1,52	1,76	2,75	2,40
Konsumsi lainnya	34,29	26,97	16,71	18,14	20,20	19,87
Makanan dan minuman	141,88	146,12	47,49	59,24	66,22	76,22
Jumlah	1.763,31	1.665,05	1.735,74	1.710,90	1.741,26	1.701,94

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas Triwulan 1

Lampiran 4.8  
Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita(gram) Sehari  
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
Tahun 2013-2014

Jenis Bahan Makanan (1)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	2013 <sup>r</sup> (2)	2014 (3)	2013 <sup>r</sup> (4)	2014 (5)	2013 <sup>r</sup> (6)	2014 (7)
Padi-padian	24,54	23,24	29,70	28,75	28,68	26,67
Umbi-umbian	0,18	0,17	0,25	0,30	0,24	0,28
Ikan	8,96	9,40	4,85	5,31	5,67	6,11
Daging	2,17	2,19	1,23	1,38	1,41	1,54
Telur dan Susu	2,43	2,00	0,67	0,55	1,02	0,83
Sayur-sayuran	3,24	3,41	4,03	3,89	3,87	3,80
Kacng-kacangan	3,89	3,63	1,47	1,15	1,95	1,64
Buah-buahan	0,30	0,27	0,31	0,32	0,31	0,31
Minyak dan lemak	0,13	0,11	0,31	0,26	0,27	0,23
Bahan minuman	0,97	1,27	1,04	1,11	1,03	1,14
Bumbu-bumbuan	0,33	0,21	0,06	0,06	0,11	0,09
Konsumsi lainnya	0,72	0,58	0,37	0,40	0,44	0,44
Makanan dan minuman	4,32	3,74	1,36	1,69	1,94	2,09
Jumlah	52,18	50,23	45,65	45,17	46,94	46,16

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas Triwulan 1

Lampiran 4.9  
Rata-Rata Konsumsi Kalori (Kkal) dan  
Protein per Kapita(gram) Sehari  
Beberapa Jenis Bahan Makanan  
Maret 2014

Jenis Bahan Makanan	Kalori (Kkal)	Protein (Gram)
(1)	(2)	(3)
1. Beras lokal/ketan	1023,33	23,94
2. Jagung basah dengan kulit	7,89	0,25
3. Jagung pocelan/pipilan	129,32	3,35
4. Ketela pohon	27,97	0,18
5. Ketela rambat	1,36	0,01
6. Ikan dan udang segar	30,06	4,93
7. Ikan dan udang diawetkan	6,85	1,18
8. Daging sapi/kerbau	1,80	0,19
9. Daging ayam ras/kampung	15,13	0,91
10. Telur ayam ras/kampung	4,63	0,36
11. Telur itik/manila/asin	0,08	0,00
12. Susu kental manis	1,20	0,03
13. Susu bubuk bayi	9,07	0,43
14. Bawang merah	1,263	0,05
15. Bawang putih	2,52	0,12
16. Cabe merah	0,10	0,00
17. Cabe rawit	1,52	0,07
18. Kacang kedelai	0,29	0,03
19. Tahu	3,62	0,49
20. Tempe	5,32	0,45
21. Minyak kelapa/jagung/goreng lainnya	114,76	0,03
22. Kelapa	20,02	0,19
23. Gula pasir	57,62	0,00
24. Gula merah	2,91	0,02

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas Triwulan 1 2014

Lampiran 5.1  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota  
 dan Luas Lantai Rumah Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	<20m <sup>2</sup>		20-49m <sup>2</sup>		50-99m <sup>2</sup>		≥100m <sup>2</sup>	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	4,96	7,97	55,85	55,23	28,49	27,53	10,70	9,27
02. Sumba Timur	5,94	5,41	42,59	40,26	38,08	38,69	13,40	15,64
03. Kupang	3,83	4,26	44,46	41,5	42,35	45,64	9,36	8,6
04. Timor Tengah Selatan	11,61	9,59	53,59	55,29	30,69	32,38	4,12	2,74
05. Timor Tengah Utara	6,63	4,32	39,56	39,91	47,02	47,51	6,78	8,26
06. Belu	2,42	1,70	56,74	51,34	36,24	39,53	4,60	7,44
07. Alor	4,13	5,88	52,11	43,93	37,76	42,06	6,00	8,13
08. Lembata	3,66	3,28	61,06	52,43	27,47	38,68	7,81	5,61
09. Flores Timur	2,93	3,11	52,41	45,78	37,37	44,84	7,29	6,27
10. Sikka	3,12	5,92	61,77	61,07	29,43	29,31	5,68	3,70
11. Ende	3,74	4,07	50,32	43,6	38,60	42,72	7,34	9,61
12. Ngada	1,91	0,82	45,23	38,81	39,67	43,69	13,20	16,69
13. Manggarai	1,00	2,41	45,23	45,53	46,93	44,22	6,84	7,84
14. Rote Ndao	1,83	1,71	58,79	56,55	33,67	37,31	5,71	4,43
15. Manggarai Barat	3,11	1,55	52,08	47,94	37,01	40,88	7,79	9,63
16. Sumba Tengah	4,86	2,81	67,06	74,06	24,29	16,87	3,80	6,25
17. Sumba Barat Daya	4,06	3,37	57,95	56,37	34,34	34,7	3,66	5,56
18. Nagekeo	3,13	1,34	42,63	51,72	45,20	37,20	9,04	9,74
19. Manggarai Timur	4,06	0,89	69,91	62,22	23,87	33,03	2,16	3,86
20. Sabu Raijua	12,48	11,82	64,85	68,09	21,19	18,22	1,48	1,88
71. Kota Kupang	22,41	23,19	37,17	34,47	26,38	27,5	14,03	14,84
Nusa Tenggara Timur	6,00	5,76	51,62	48,98	35,18	37,39	7,21	9,27

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.2  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota  
 dan Jenis Penerangan yang Digunakan  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Listrik		Petromak		Pelita/Sentir/ Obor		Lainnya	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	51,11	54,34	0,18	0,00	48,24	45,27	0,47	0,39
02. Sumba Timur	64,83	68,51	0,00	0,00	35,17	31,23	0,00	0,26
03. Kupang	81,20	79,67	0,63	0,09	18,16	20,06	0,00	0,18
04. Timor Tengah Selatan	51,24	51,89	0,14	0,00	48,20	47,7	0,42	0,42
05. Timor Tengah Utara	69,60	78,68	0,47	0,00	29,13	21,32	0,81	0,00
06. Belu	61,07	73,91	0,08	0,05	38,55	25,39	0,30	0,65
07. Alor	73,54	74,87	0,00	0,00	23,32	23,87	3,14	1,26
08. Lembata	85,35	81,17	0,10	0,00	14,40	18,48	0,15	0,36
09. Flores Timur	80,07	88,28	0,24	0,00	16,75	11,56	2,94	0,16
10. Sikka	80,96	79,41	0,00	0,00	17,09	19,79	1,95	0,80
11. Ende	89,91	94,91	0,00	0,12	10,00	4,97	0,10	0,00
12. Ngada	83,79	80,97	0,00	0,00	15,74	18,3	0,47	0,74
13. Manggarai	84,81	83,46	0,00	0,5	15,04	15,87	0,15	0,17
14. Rote Ndao	83,70	91,71	0,14	0,00	15,46	5,72	0,70	2,58
15. Manggarai Barat	64,88	71,84	0,46	0,00	32,68	28,16	1,99	0,00
16. Sumba Tengah	63,65	59,05	0,00	0,00	34,94	40,95	1,41	0,00
17. Sumba Barat Daya	39,41	41,16	0,00	0,19	57,44	57,77	3,15	0,88
18. Nagekeo	84,21	83,4	1,41	0,49	13,37	15,27	1,00	0,85
19. Manggarai Timur	42,19	52,11	0,00	0,00	56,06	47,89	1,75	0,00
20. Sabu Raijua	21,91	44,97	0,15	0,29	76,50	52,26	1,44	2,48
71. Kota Kupang	100,00	99,75	0,00	0,00	0,00	0,25	0,00	0,00
Nusa Tenggara Timur	70,67	74,2	0,17	0,07	28,18	25,27	0,98	0,46

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.3  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota  
 dan Sumber Air Minum Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Air Kemasan/Isi Ulang		Leding		Sumur/Mata Air Terlindung		Lainnya	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	2,06	4,14	0,00	0,00	49,25	64,07	48,68	31,79
02. Sumba Timur	3,12	3,11	14,92	18,60	24,21	29,92	57,75	48,37
03. Kupang	2,86	3,62	2,95	5,35	74,61	66,65	19,58	24,37
04. Timor Tengah Selatan	0,68	1,23	7,23	7,51	28,00	29,70	64,09	61,56
05. Timor Tengah Utara	1,05	5,07	9,01	4,75	73,45	76,34	16,49	13,84
06. Belu	5,29	4,91	2,66	4,49	70,93	73,48	21,11	17,12
07. Alor	3,54	1,27	12,46	8,91	61,71	66,89	22,29	22,94
08. Lembata	6,16	2,98	10,93	15,84	61,72	65,20	21,20	15,99
09. Flores Timur	2,17	2,64	14,15	12,89	73,19	80,52	10,49	3,95
10. Sikka	10,39	10,58	26,37	16,30	47,19	52,76	16,05	20,37
11. Ende	4,40	7,20	23,22	19,77	64,27	69,90	8,11	3,13
12. Ngada	0,89	,76	31,09	26,55	61,90	70,30	6,12	2,39
13. Manggarai	0,26	,95	22,24	27,31	56,57	52,29	20,93	19,45
14. Rote Ndao	1,62	,77	10,96	8,67	74,93	75,57	12,50	14,99
15. Manggarai Barat	7,73	6,94	15,26	10,25	55,27	50,14	21,74	32,67
16. Sumba Tengah	0,20	1,19	0,00	0,00	19,27	22,13	80,53	76,68
17. Sumba Barat Daya	0,99	,85	1,85	,00	34,31	20,80	62,85	78,36
18. Nagekeo	0,97	1,48	17,57	15,49	69,64	66,84	11,82	16,19
19. Manggarai Timur	1,94	1,80	0,00	0,71	61,18	54,77	36,88	42,73
20. Sabu Raijua	0,75	,72	1,13	2,11	51,66	41,04	46,45	56,13
71. Kota Kupang	32,56	35,94	38,52	30,59	24,72	31,32	4,19	2,14
Nusa Tenggara Timur	5,43	6,10	13,62	12,16	53,31	54,12	27,64	27,62

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas



Lampiran 5.4  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan  
 Jenis Bahan Bakar untuk Memasak  
 Tahun 2013<sup>r</sup>

Kabupaten/Kota	Bahan Bakar / Energi Utama						
	Listrik	Gas/ Elpiji	Minyak Tanah	Arang/ Briket	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	0,51	0,00	11,74	0,00	87,58	0,00	0,17
02. Sumba Timur	0,85	0,16	15,74	0,00	82,11	0,00	1,15
03. Kupang	1,42	0,00	12,98	0,00	84,99	0,06	0,55
04. Timor Tengah Selatan	0,02	0,21	6,28	0,00	93,23	0,00	0,26
05. Timor Tengah Utara	0,37	0,00	8,29	0,00	91,24	0,00	0,10
06. Belu	0,79	0,25	12,64	0,00	86,03	0,00	0,29
07. Alor	1,72	0,00	10,57	0,00	87,52	0,19	0,00
08. Lembata	0,66	0,00	20,87	0,00	78,28	0,00	0,19
09. Flores Timur	0,21	0,00	20,81	0,00	78,82	0,00	0,15
10. Sikka	1,34	0,39	32,97	0,00	64,65	0,57	0,08
11. Ende	0,00	0,38	22,33	0,00	76,83	0,21	0,26
12. Ngada	0,00	0,01	10,18	0,00	89,62	0,00	0,19
13. Manggarai	0,00	0,00	14,30	0,00	85,66	0,00	0,03
14. Rote Ndao	0,52	0,00	8,64	0,00	90,75	0,00	0,08
15. Manggarai Barat	1,21	0,36	13,69	0,00	84,74	0,00	0,00
16. Sumba Tengah	0,20	0,00	2,51	0,00	97,29	0,00	0,00
17. Sumba Barat Daya	0,49	0,08	3,56	0,00	95,87	0,00	0,00
18. Nagekeo	1,37	0,00	5,74	0,00	92,73	0,16	0,00
19. Manggarai Timur	0,00	0,00	2,61	0,00	97,39	0,00	0,00
20. Sabu Raijua	0,34	0,00	2,60	0,00	96,79	0,00	0,28
71. Kota Kupang	2,67	2,72	77,20	0,09	15,60	0,00	1,72
Nusa Tenggara Timur	0,76	0,33	17,88	0,01	80,63	0,06	0,33

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.5  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan  
 Jenis Bahan Bakar untuk Memasak  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Bahan Bakar / Energi Utama						
	Listrik	Gas/ Elpiji	Minyak Tanah	Arang/ Briket	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	0,00	0,12	12,40	0,00	87,20	0,00	0,28
02. Sumba Timur	1,07	0,47	17,71	0,00	80,20	0,12	0,42
03. Kupang	1,60	0,06	13,98	0,00	84,06	0,00	0,30
04. Timor Tengah Selatan	0,48	0,37	5,59	0,00	92,79	0,00	0,78
05. Timor Tengah Utara	0,30	0,23	12,73	0,00	86,74	0,00	0,00
06. Belu	1,22	0,82	15,61	0,00	82,02	0,00	0,33
07. Alor	0,61	0,00	13,11	0,00	86,28	0,00	0,00
08. Lembata	0,21	0,00	21,37	0,00	78,42	0,00	0,00
09. Flores Timur	0,51	0,21	24,72	0,00	74,55	0,00	0,00
10. Sikka	0,83	0,00	28,44	0,00	70,73	0,00	0,00
11. Ende	0,00	0,16	26,00	0,00	73,43	0,00	0,41
12. Ngada	0,20	0,84	9,50	0,00	89,36	0,00	0,09
13. Manggarai	0,78	0,96	12,77	0,00	85,50	0,00	0,00
14. Rote Ndao	1,32	0,15	9,07	0,00	89,14	0,00	0,31
15. Manggarai Barat	1,16	0,29	14,05	0,00	84,11	0,38	0,00
16. Sumba Tengah	0,00	0,00	2,36	0,00	97,64	0,00	0,00
17. Sumba Barat Daya	0,24	0,00	2,80	0,00	96,96	0,00	0,00
18. Nagekeo	1,90	0,00	6,58	0,00	91,27	0,00	0,25
19. Manggarai Timur	0,00	0,50	2,72	0,00	96,78	0,00	0,00
20. Sabu Raijua	0,81	0,15	2,58	0,00	95,20	0,00	1,26
71. Kota Kupang	1,50	3,64	76,63	0,10	16,31	0,00	1,92
Nusa Tenggara Timur	0,77	0,58	18,66	0,01	79,60	0,02	0,37

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 6.1  
Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 Menurut  
Klarifikasi Kemiskinan dan Kabupaten/Kota  
Di Nusa Tenggara Timur

Kabupaten/Kota	Status Kemiskinan				Total
	SM	M	HM	RML	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	3.571	3.958	2.150	6.971	16.650
02. Sumba Timur	5.244	6.801	5.696	14.230	31.971
03. Kupang	7.538	4.849	4.984	25.551	46.522
04. Timor Tengah Selatan	12.756	15.465	11.114	36.627	75.962
05. Timor Tengah Utara	3.019	4.421	6.295	17.660	31.375
06. Belu	4.465	5.089	12.500	36.444	58.498
07. Alor	2.225	3.409	5.537	15.814	26.985
08. Lembata	3.342	3.322	2.007	7.885	16.556
09. Flores Timur	2.641	2.978	2.905	17.837	26.361
10. Sikka	4.113	5.562	4.188	22.808	36.671
11. Ende	2.951	4.612	4.098	15.280	27.941
12. Ngada	1.054	1.562	1.545	7.642	11.803
13. Manggarai	5.702	8.211	5.894	23.038	42.845
14. Rote Ndao	3.105	3.518	3.189	7.938	17.750
15. Manggarai Barat	4.131	5.939	2.870	16.763	29.703
16. Sumba Tengah	2.447	2.867	1.233	4.145	10.692
17. Sumba Barat Daya	8.296	9.189	6.838	17.472	41.795
18. Nagekeo	1.134	1.730	1.495	7.631	11.990
19. Manggarai Timur	5.556	7.806	6.195	18.406	37.963
20. Sabu Raijua	3.622	4.059	2.395	5.403	15.479
71. Kota Kupang	717	1.271	5.064	15.437	22.489
NTT	88.629	110.218	98.192	340.962	638.001

Keterangan : SM=sangat Miskin, M=Miskin, HM=Hampir Miskin, RML=Rawan Miskin Lainnya  
Sumber : Hasil PPLS 2011

Lampiran 6.2.  
Jumlah Rumah Tangga Sasaran PPLS 2008 Menurut  
Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur

Kabupaten/Kota	RTS PPLS	RTS Tambahan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	15.542	108	15.650
02. Sumba Timur	28.594	478	29.072
03. Kupang	54.602	3.431	58.033
04. Timor Tengah Selatan	62.946	341	63.287
05. Timor Tengah Utara	26.558	275	26.833
06. Belu	53.238	416	53.654
07. Alor	25.942	728	26.670
08. Lembata	13.982	563	14.545
09. Flores Timur	19.042	2.399	21.441
10. Sikka	34.873	1.106	35.979
11. Ende	23.952	2.145	26.097
12. Ngada	8.884	89	8.973
13. Manggarai	36.752	1.500	38.252
14. Rote Ndao	19.428	1.225	20.653
15. Manggarai Barat	25.157	4.100	19.257
16. Sumba Tengah	11.075	295	11.370
17. Sumba Barat Daya	35.825	2.178	38.003
18. Nagekeo	10.329	1.498	11.827
19. Manggarai Timur	32.807	161	32.968
71. Kota Kupang	14.242	834	15.076
Nusa Tenggara Timur	553.770	23.870	577.640

Sumber : Hasil PPLS 2008

Lampiran 6.3  
Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2008-2013

(Rp/kapita/bulan)

Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	159.963	174.315	197.307	219.135	238.202	257.372
02. Sumba Timur	175.986	176.438	199.711	224.545	245.413	260.247
03. Kupang	155.718	156.269	189.489	209.955	230.896	252.934
04. Timor Tengah Selatan	145.298	148.332	179.865	198.891	216.301	235.956
05. Timor Tengah Utara	153.615	161.964	196.395	216.681	238.249	261.995
06. Belu	149.814	153.931	186.654	209.223	229.915	252.005
07. Alor	141.085	155.095	175.552	196.693	213.946	232.406
08. Lembata	167.998	176.992	200.338	222.607	244.523	267.510
09. Flores Timur	146.947	147.023	166.416	185.817	201.162	214.010
10. Sikka	147.940	154.559	174.946	196.081	213.233	231.250
11. Ende	156.772	182.813	206.926	230.086	250.191	271.888
12. Ngada	146.513	163.486	185.050	206.842	226.815	248.760
13. Manggarai	157.795	168.898	191.176	207.904	226.613	246.366
14. Rote Ndao	146.831	147.436	178.778	201.152	217.777	235.613
15. Manggarai Barat	145.329	161.737	183.070	205.756	224.694	245.425
16. Sumba Tengah	144.672	145.321	164.489	184.100	199.198	216.218
17. Sumba Barat Daya	179.317	184.198	208.494	227.436	249.895	272.036
18. Nagekeo	158.294	160.331	181.479	204.579	227.049	252.083
19. Manggarai Timur	tt	161.358	182.641	205.486	224.394	245.077
20. Sabu Raijua	tt	tt	193.095	226.632	250.626	277.403
71. Kota Kupang	252.195	255.060	309.281	337.181	386.514	443.022
Nusa Tenggara Timur	161.639	167.492	193.298	203.607	222.507	251.080

Keterangan : tt=data tidak tersedia.

Sumber : Hasil Susenas 2008-2013

Lampiran 6.4  
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2008-2013

(000 orang)

Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	38,4	36,3	35,3	34,1	34,1	34,2
02. Sumba Timur	81,1	76,6	74,0	71,5	71,4	68,8
03. Kupang	95,6	90,0	63,1	61,0	98,6	101,5
04. Timor Tengah Selatan	130,8	123,4	126,6	122,3	122,7	126,0
05. Timor Tengah Utara	55,2	50,6	52,2	50,5	50,7	51,8
06. Belu	82,7	77,1	54,7	52,8	28,4	29,3
07. Alor	43,2	39,2	40,3	38,9	38,8	39,6
08. Lembata	28,8	27,0	31,5	30,5	30,6	29,6
09. Flores Timur	29,3	24,8	22,4	21,6	21,7	19,6
10. Sikka	45,9	40,5	40,2	38,9	39,1	39,2
11. Ende	57,5	51,7	56,4	54,5	54,6	56,2
12. Ngada	19,4	17,3	17,2	16,6	16,7	16,9
13. Manggarai	137,8	66,9	67,1	64,8	65,2	65,2
14. Rote Ndao	38,8	37,3	39,5	38,2	38,4	39,1
15. Manggarai Barat	48,3	45,9	45,3	43,8	44,3	44,1
16. Sumba Tengah	21,5	20,8	21,3	20,6	20,8	21,3
17. Sumba Barat Daya	88,6	86,3	85,1	82,2	82,7	82,7
18. Nagekeo	16,8	15,6	16,5	16,0	16,3	16,5
19. Manggarai Timur	tt	59,0	65,7	63,5	64,0	66,1
20. Sabu Raijua	tt	tt	30,5	29,5	25,6	25,3
71. Kota Kupang	46,1	35,4	35,6	34,5	33,6	33,8
Nusa Tenggara Timur	1.105,8	1.021,8	1.020,6	986,5	998,4	1.006,9

Sumber : Hasil Susenas 2007-2013

Keterangan : r Menggunakan *Backcasting*; tt=data tidak tersedia.

Lampiran 6.5  
 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota  
 Tahun 2007-2013

(Persen)							
Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	42,74	37,85	35,39	31,73	29,84	29,35	28,92
02. Sumba Timur	39,08	37,14	34,68	32,42	30,63	30,08	28,58
03. Kupang	32,32	26,95	24,16	20,79	19,54	19,96	20,06
04. Timor Tengah Selatan	37,43	33,55	31,14	28,71	26,96	27,30	27,81
05. Timor Tengah Utara	30,12	27,74	24,96	22,73	21,33	21,37	21,59
06. Belu	21,02	19,69	17,47	15,48	14,61	14,42	14,58
07. Alor	28,49	25,14	22,84	21,17	19,97	19,88	20,11
08. Lembata	34,45	29,24	26,39	26,76	25,17	24,56	23,25
09. Flores Timur	14,38	13,21	11,04	9,61	9,06	9,06	8,10
10. Sikka	19,15	17,34	15,35	13,38	12,63	12,72	12,66
11. Ende	20,33	24,87	23,01	21,65	20,37	20,53	21,03
12. Ngada	17,28	15,49	13,54	12,05	11,36	11,25	11,19
13. Manggarai	31,41	28,57	25,76	22,91	21,39	21,33	20,96
14. Rote Ndao	28,26	36,58	34,09	32,18	30,99	28,86	28,25
15. Manggarai Barat	27,96	25,05	22,96	20,40	19,27	18,74	18,21
16. Sumba Tengah	43,05	38,65	35,83	34,05	32,10	31,82	31,93
17. Sumba Barat Daya	42,96	36,45	34,27	29,88	27,93	27,47	26,87
18. Nagekeo	16,05	14,53	13,03	12,70	12,01	12,08	12,08
19. Manggarai Timur	tt	tt	25,51	25,94	24,52	24,38	24,85
20. Sabu Raijua	tt	tt	tt	41,16	39,49	32,37	31,02
71. Kota Kupang	7,50	14,66	12,51	10,57	9,88	9,33	9,12
Nusa Tenggara Timur	27,51	25,68	23,41	21,77	20,48	20,41	20,24

Sumber : Hasil Susenas 2007-2013

Keterangan : r Menggunakan *Backcasting*; tt=data tidak tersedia.

Lampiran 6.6  
Indeks Kedalaman Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2007-2013

(Persen)

Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	7,93	13,19	7,23	6,46	5,22	5,63	4,34
02. Sumba Timur	7,58	12,74	6,21	5,02	7,57	7,02	5,43
03. Kupang	6,59	6,46	4,04	3,78	4,22	3,27	3,28
04. Timor Tengah Selatan	7,21	11,07	7,24	6,39	5,34	4,29	4,49
05. Timor Tengah Utara	4,76	9,02	4,92	4,28	3,16	2,24	2,81
06. Belu	4,29	7,50	3,47	2,73	2,10	2,22	1,90
07. Alor	6,21	7,75	3,79	4,47	2,83	2,33	2,84
08. Lembata	6,82	8,50	4,01	6,00	4,33	3,34	3,83
09. Flores Timur	2,07	4,11	1,19	1,28	1,55	0,73	0,76
10. Sikka	2,72	7,38	3,74	2,93	1,58	1,57	1,85
11. Ende	3,05	7,16	3,86	3,94	3,78	3,51	3,40
12. Ngada	2,60	4,61	1,98	1,47	1,39	1,75	1,36
13. Manggarai	4,80	7,66	4,09	3,57	3,07	3,55	2,96
14. Rote Ndao	4,75	10,70	6,09	6,81	7,45	5,21	5,75
15. Manggarai Barat	4,97	7,84	3,32	3,22	3,11	2,99	3,74
16. Sumba Tengah	8,36	7,88	8,34	4,92	5,22	5,93	6,45
17. Sumba Barat Daya	7,36	16,22	5,57	4,50	4,56	4,20	4,60
18. Nagekeo	2,37	3,32	1,70	2,64	2,03	1,90	2,23
19. Manggarai Timur	tt	tt	4,40	5,02	3,68	3,86	3,36
20. Sabu Raijua	tt	tt	tt	9,78	7,67	5,33	4,99
71. Kota Kupang	1,39	4,98	2,77	1,96	1,84	1,38	1,10
Nusa Tenggara Timur	4,87	8,27	4,47	4,04	3,53	3,47	3,04

Sumber : Hasil Susenas 2007-2013

Keterangan : r Menggunakan *Backcasting*; tt=data tidak tersedia



Lampiran 6.7  
Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2007-2013

Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>r</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	2,03	2,40	2,05	1,88	1,29	1,51	0,93
02. Sumba Timur	2,07	4,91	1,73	1,18	2,74	2,40	1,72
03. Kupang	2,10	1,76	1,13	1,12	1,37	0,85	0,78
04. Timor Tengah Selatan	1,97	4,05	2,48	2,02	1,46	1,04	0,99
05. Timor Tengah Utara	1,16	3,35	1,50	1,24	0,76	0,37	0,51
06. Belu	1,28	3,04	0,99	0,66	0,41	0,54	0,37
07. Alor	1,87	2,77	0,92	1,36	0,61	0,42	0,66
08. Lembata	1,96	2,66	0,99	1,86	1,05	0,75	0,84
09. Flores Timur	0,46	1,49	0,21	0,25	0,41	0,10	0,11
10. Sikka	0,75	3,45	1,41	0,88	0,33	0,31	0,42
11. Ende	0,80	2,39	1,01	1,08	0,97	0,86	0,83
12. Ngada	0,57	1,54	0,44	0,29	0,30	0,40	0,28
13. Manggarai	1,18	2,28	0,98	0,85	0,72	0,86	0,64
14. Rote Ndao	1,31	4,25	1,51	2,17	2,57	1,38	1,80
15. Manggarai Barat	1,20	2,73	0,78	0,83	0,73	0,71	1,15
16. Sumba Tengah	2,19	2,21	3	1,07	1,17	1,46	1,83
17. Sumba Barat Daya	1,76	7,64	1,33	1,11	1,12	0,97	1,17
18. Nagekeo	0,57	0,88	0,38	0,88	0,52	0,49	0,55
19. Manggarai Timur	tt	tt	1,14	1,40	0,81	0,88	0,68
20. Sabu Raijua	tt	tt	tt	3,28	2,08	1,20	1,19
71. Kota Kupang	0,41	1,91	0,82	0,58	0,54	0,31	0,21
Nusa Tenggara Timur	1,34	3,08	1,51	1,14	0,91	0,91	0,69

Sumber : Hasil Susenas 2007-2013

Keterangan : r Menggunakan *Backcasting*; tt=data tidak tersedia

Lampiran 7.1  
 Persentase Rumah Tangga yang Melakukan Perjalanan  
 Menurut Kabupaten/Kota  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Tempat Tinggal					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	20,44	12,24	11,07	2,46	12,78	4,25
02. Sumba Timur	16,91	23,56	12,06	15,11	13,15	17,00
03. Kupang	14,17	16,61	5,73	8,90	6,04	9,16
04. Timor Tengah Selatan	10,31	15,68	9,26	5,64	9,35	6,50
05. Timor Tengah Utara	12,51	13,44	8,22	6,41	8,72	7,15
06. Belu	9,93	7,16	7,43	5,38	7,92	5,73
07. Alor	14,66	6,42	4,21	1,26	6,43	2,34
08. Lembata	14,82	2,88	10,23	3,99	11,06	3,80
09. Flores Timur	9,21	5,33	5,03	2,27	5,86	2,87
10. Sikka	6,55	8,97	2,88	1,81	3,55	3,12
11. Ende	15,29	13,68	8,14	8,51	10,51	10,23
12. Ngada	29,52	7,93	8,07	4,91	10,82	5,29
13. Manggarai	4,91	6,40	2,60	1,66	3,17	2,82
14. Rote Ndao	43,48	14,55	6,83	3,56	9,01	4,12
15. Manggarai Barat	20,25	10,07	3,82	3,85	5,19	4,41
16. Sumba Tengah	0,00	0,00	33,35	1,46	33,35	1,46
17. Sumba Barat Daya	1,08	0,00	2,66	1,38	2,55	1,29
18. Nagekeo	0,00	0,00	15,77	4,62	15,77	4,62
19. Manggarai Timur	0,00	0,00	4,64	4,84	4,64	4,84
20. Sabu Raijua	42,95	10,99	19,33	3,40	20,36	3,74
71. Kota Kupang	15,38	8,50	8,75	11,97	14,98	8,71
Nusa Tenggara Timur	13,61	9,70	7,35	4,89	8,58	5,84

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.2  
 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Teknologi  
 Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan  
 Kabupaten/Kota  
 Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Jenis Alat Komunikasi dan Informasi					
	Telepon		Telepon Seluler		Komputer	
	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014	2013 <sup>r</sup>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1,86	2,32	52,33	57,42	6,86	8,81
02. Sumba Timur	3,54	3,32	63,92	70,21	11,09	14,47
03. Kupang	2,85	2,41	74,95	74,25	9,94	7,56
04. Timor Tengah Selatan	0,96	0,69	58,64	58,99	3,40	3,96
05. Timor Tengah Utara	2,83	2,23	66,68	72,79	8,97	12,20
06. Belu	1,52	2,22	71,26	76,58	8,43	8,95
07. Alor	2,47	2,12	57,98	62,95	11,56	11,24
08. Lembata	4,41	1,39	80,12	82,53	12,26	8,25
09. Flores Timur	2,54	4,44	73,34	81,03	6,39	9,54
10. Sikka	3,69	2,30	78,66	77,94	14,46	8,22
11. Ende	3,02	4,27	82,05	84,41	15,75	15,41
12. Ngada	3,56	1,86	81,56	79,47	7,54	11,49
13. Manggarai	1,81	2,81	68,16	74,17	6,21	8,12
14. Rote Ndao	0,95	3,39	73,31	69,41	6,82	4,82
15. Manggarai Barat	3,65	3,57	71,83	73,86	6,80	7,43
16. Sumba Tengah	0,76	0,90	42,73	48,83	2,25	4,00
17. Sumba Barat Daya	0,02	0,21	37,98	38,36	2,24	2,82
18. Nagekeo	2,77	2,48	79,58	86,26	8,52	6,54
19. Manggarai Timur	1,16	2,17	53,44	58,82	1,35	4,42
20. Sabu Raijua	0,48	1,96	41,48	54,47	1,59	4,24
71. Kota Kupang	7,97	5,44	98,16	96,96	45,85	53,22
Nusa Tenggara Timur	2,70	2,60	69,20	72,05	10,83	11,84

<sup>r</sup> Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk  
 Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.3  
 Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet  
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	4,71	5,38	5,03
02. Sumba Timur	11,67	10,71	11,21
03. Kupang	7,36	6,57	6,97
04. Timor Tengah Selatan	3,78	2,04	2,89
05. Timor Tengah Utara	8,15	7,38	7,76
06. Belu	5,47	4,60	5,03
07. Alor	5,70	6,00	5,86
08. Lembata	6,52	4,00	5,16
09. Flores Timur	9,68	5,59	7,52
10. Sikka	7,44	7,18	7,30
11. Ende	12,25	10,26	11,20
12. Ngada	4,26	4,46	4,36
13. Manggarai	5,37	3,68	4,50
14. Rote Ndao	2,91	3,47	3,19
15. Manggarai Barat	6,03	3,68	4,83
16. Sumba Tengah	1,36	1,32	1,34
17. Sumba Barat Daya	0,80	0,67	0,74
18. Nagekeo	4,70	3,92	4,30
19. Manggarai Timur	1,95	1,61	1,78
20. Sabu Raijua	3,12	3,21	3,16
71. Kota Kupang	34,97	30,68	32,89
Nusa Tenggara Timur	8,25	6,81	7,52

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.4  
 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit  
 Menurut Kabupaten/Kota  
 Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Penerima Kredit Usaha			
	Program Koperasi	Program Bank	Program Pemerintah	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	8,81	3,79	34,08	19,79
02. Sumba Timur	10,52	13,88	47,01	1,78
03. Kupang	40,85	1,21	29,34	12,79
04. Timor Tengah Selatan	40,81	35,40	6,08	4,99
05. Timor Tengah Utara	26,14	21,08	13,27	12,73
06. Belu	27,58	15,31	15,28	15,26
07. Alor	13,51	10,24	31,76	13,42
08. Lembata	35,12	12,96	6,58	19,51
09. Flores Timur	16,05	10,88	33,83	12,88
10. Sikka	60,62	7,94	11,73	3,43
11. Ende	21,71	9,06	36,72	5,47
12. Ngada	49,96	17,20	10,14	11,05
13. Manggarai	14,34	12,60	24,81	16,02
14. Rote Ndao	33,08	12,27	20,56	6,10
15. Manggarai Barat	10,28	4,24	17,12	45,84
16. Sumba Tengah	14,58	0,00	221,47	0,00
17. Sumba Barat Daya	0,00	16,38	18,72	25,25
18. Nagekeo	39,11	8,36	15,97	18,27
19. Manggarai Timur	43,73	12,54	17,22	6,57
20. Sabu Raijua	10,43	5,34	25,01	29,48
71. Kota Kupang	30,10	24,16	12,46	4,62
Nusa Tenggara Timur	29,69	12,45	19,92	12,24

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

## DAFTAR PUSTAKA

- 2014 Indikator Kesejahteraan Rakyat.  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, Maret 2014.  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Maret 2014.  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur Tahun 2013.  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- 2014 Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014.  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- 2014 Proyeksi Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota 2010/2020  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- 2015 Statistik Sosial Kependudukan Nusa Tenggara Timur 2014.  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- 2015 Ringkasan Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2014.  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- 2015 Indeks Pembangunan Manusia Nusa Tenggara Timur 2014.  
Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

## ISTILAH TEKNIS

- Angka Beban Tanggungan Anak* Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0-14 tahun) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100
- Angka Beban Tanggungan Lanjut Usia* Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Beban Tanggungan* Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100
- Angka Kelahiran Menurut Umur* Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.
- Angka Kelahiran Total* Banyaknya anak yang diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya
- Air minum bersih* Air yang bersumber dari air ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter
- Angka Harapan Hidup pada Waktu Lahir* Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.
- Angka Kematian Bayi* Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).
- Angka kelahiran menurut umur* Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu
- Angka kesakitan* Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari
- Angka Partisipasi Sekolah* Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama
- Angka Partisipasi Murni* Proporsi anak sekolah pada kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya
- Buta Huruf* Penduduk 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya.
- Kemiskinan* Kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
- Konsumsi Makanan* Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan

- Koefisien Gini** Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara  nol  (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan  satu  (yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna).
- Kepadatan Penduduk** Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi atau perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah.
- Konsumsi kalori atau protein** Banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per
- Masih Bersekolah** Sedang mengikuti pendidikan, terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi
- Melek Huruf** Penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya.
- Penyediaan kalori atau protein** Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.
- Perjalanan** Melakukan perjalanan pulang-pergi minimal sejauh 100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin
- Pengeluaran** Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- Rata-Rata Lama Sekolah** Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.
- Rasio Jenis Kelamin** Rasio antara banyaknya laki-laki dengan banyaknya wanita (biasanya dikalikan 100).
- Tamat Sekolah** Menyelesaikan pelajaran pada tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Orang yang belum mengikuti kelas tingkat tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan dinyatakan lulus dianggap tamat
- Tingkat Pertumbuhan Penduduk** Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Dinyatakan dalam persentase



## SUMBER DATA

Sensus Penduduk	<p>Sensus Penduduk (SP) merupakan kegiatan nasional yang dilakukan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam publikasi ini data yang banyak digunakan adalah data hasil SP2000 dan SP 2010.</p> <p>Dalam pelaksanaan SP digunakan dua cara pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal Indonesia berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Sementara pencacahan sampel diarahkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik sosial kependudukan</p>
Survei Sosial Ekonomi Nasional	<p>Kegiatan Susenas di NTT dimulai tahun 1976, sementara di beberapa provinsi lain sudah dimulai sejak 1963. Susenas mengumpulkan data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, serta perjalanan.</p> <p>Sejak tahun 1992-2010, BPS melalui Susenas mengumpulkan data kor (data dasar) dan data modul (data sasaran) setiap tahun. Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) yang dikumpulkan setiap tahun. Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dan tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali.</p> <p>Data modul dikelompokkan sebagai berikut :</p> <p>Modul konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, Modul sosial budaya dan pendidikan (MSBP), Modul perumahan dan kesehatan.</p> <p>Sejak tahun 2011, Susenas dilaksanakan setiap triwulan, dengan jumlah sampel rumah tangga di NTT sebanyak 2720 setiap trwulan. Data kor dan modul konsumsi ditanyakan</p>
Program Pendataan Perlin- dungan Sosial	<p>Program Pendataan Perlindungan Sosial (PPLS) pertama kali dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008. Pada saat itu, <b>PPLS</b> bertujuan untuk melakukan pemutakhiran (updating) basis data Rumah Tangga Sasaran Bantuan Langsung Tunai (RTS BLT). Data tersebut telah digunakan oleh pemerintah untuk berbagai program perlindungan sosial, seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Program Keluarga Harapan (PKH), Beras untuk Orang Miskin (Raskin), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), dan lain-lain.</p> <p>Pada tahun 2011, BPS kembali melaksanakan kegiatan <b>PPLS</b> yang dimaksudkan untuk mendapatkan daftar nama dan alamat (<i>by name by address</i>) rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi terbawah secara nasional.</p>

Sumber Data  
Lainnya

Selain data primer BPS/BPS Provinsi NTT, dalam publikasi ini digunakan juga data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Kanwil/Dinas/Instansi pemerintah di luar BPS, antara lain data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, dan lain-lain.

<https://ntt.bps.go.id>



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://ntt.bps.go.id>

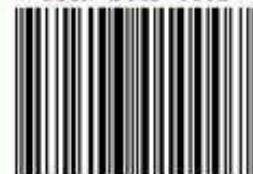
**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl.R.Suprpto No.5 Kupang-85111

Telp.(0380)826289

Website: [ntt-bps.go.id](http://ntt-bps.go.id); Email: [bps5300@bps.go.id](mailto:bps5300@bps.go.id)

ISSN 2443-0102



9 772443 010007 >

